

Konsep Penataan Taman Kantor Walikota

LAPORAN
AKHIR

PONTIANAK





DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

I.1	Latar Belakang	I-1
I.2	Maksud dan Tujuan	I-2
I.3	Fungsi Kajian	I-2
I.4	Ruang Lingkup Perencanaan	I-3
I.1.1	Lingkup Wilayah	I-3
I.1.2	Lingkup Substansial	I-3

BAB II KAJIAN LITERATUR DAN PRESEDEN

II.1	Ruang Terbuka Publik	II-1
II.1.1	Pendahuluan	II-1
II.1.2	Fungsi Ruang Publik	II-2
II.1.3	Skala Ruang Publik	II-3
II.1.4	Jenis Ruang Terbuka Publik	II-3
II.2	Kota Hijau (Green City)	II-12
II.2.1	Pendahuluan	II-12
II.2.2	8 Atribut Kota Hijau	II-13
II.3	Preseden Perancangan Ruang Terbuka Publik	II-15
II.3.1	Perancangan Taman Tugu Tani, Jakarta	II-15

BAB III KAJIAN REGULASI

III.1	Peraturan Menteri PU No.5 tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan	III-1
III.1.1	Kedudukan Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan RTH dalam Rencana Tata Ruang Wilayah	III-1
III.1.2	Tujuan Penyelenggaraan RTH	III-2
III.1.3	Fungsi RTH	III-2
III.1.4	Manfaat RTH	III-3
III.1.5	Tipologi RTH	III-3
III.1.6	Arahan Penyediaan RTH Halaman Perkantoran, Pertokoan dan Tempat Usaha	III-4
III.1.7	Arahan Penyediaan RTH Taman Kota	III-4

III.1.8	Kriteria Vegetasi untuk RTH Taman dan Taman Kota	III-4
III.1.9	Prosedur Perencanaan	III-4
III.2	Peraturan Menteri Dalam Negeri No.1 tahun 2007 tentang Penataan Ruang terbuka Kawasan Hijau Perkotaan	III-5
III.2.1	Tujuan, Fungsi dan Manfaat Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan (RTHKP)	III-5
III.2.2	Pembentukan dan Jenis RTHKP	III-5
III.2.3	Penataan RTHKP	III-6
III.3	Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Pontianak tahun 2002-2012	III-7
III.3.1	Rencana Penataan Jaringan Jalan	III-7
III.3.2	Analisis Kuantitatif Kebutuhan Ruang untuk Fasilitas Olahraga, Rekreasi dan Ruang Terbuka	III-8
III.3.3	Rencana Alokasi Pemanfaatan Ruang untuk Kawasan Jalur Hijau, Taman Kota dan Sempadan Jalan	III-8
III.3.4	Rencana Penataan Ruang Terbuka Hijau	III-9
III.4	Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) Kota Pontianak 2012	III-9
III.4.1	Peran dan Fungsi Kota	III-9
III.4.2	Pusat - Pusat Kegiatan Kota	III-10
III.4.3	Overview Kebijakan Strategis Daerah dalam RPJM Kota Pontianak	III-11
III.4.4	Overview Kebijakan Tata Ruang dalam RTRW Provinsi Kalimantan Barat	III-12
BAB IV	ANALISIS	
IV.1	Identifikasi dan Analisis Makro	IV-1
IV.1.1	Potensi Kota Pontianak	IV-1
IV.1.2	Daya Dukung Fisik dan Lingkungan	IV-4
IV.1.3	Analisis SWOT	IV-5
IV.2	Identifikasi dan Analisis Mikro	IV-11
IV.2.1	Analisis Tata Guna Lahan	IV-11
IV.2.2	Analisis Sistem Sirkulasi	IV-12
IV.2.3	Analisis Rencana Sistem Utilitas dan Drainase	IV-13
IV.2.4	Analisis SWOT	IV-15
IV.2.5	Analisis Sumbu Linear Aksis Sungai	IV-16

BAB V KONSEP DAN PERANCANGAN KAWASAN

V.1	Konsep Perancangan	V-1
V.2	Tema Perancangan	V-2
V.3	Penerapan Desain	V-3
	V.3.1 Penerapan Konsep 'jelas' pada Perancangan Kawasan	V-4
	V.3.2 Penerapan Konsep 'transparan' pada Perancangan Kawasan	V-5
	V.3.3 Penerapan Konsep 'Dasar Budaya' pada Perancangan Kawasan	V-6
	V.3.4 Hardscape Concept	V-7
	V.3.5 Softscape Concept	V-8
V.4	Perancangan Kawasan	V-9

DAFTAR GAMBAR

BAB I PENDAHULUAN

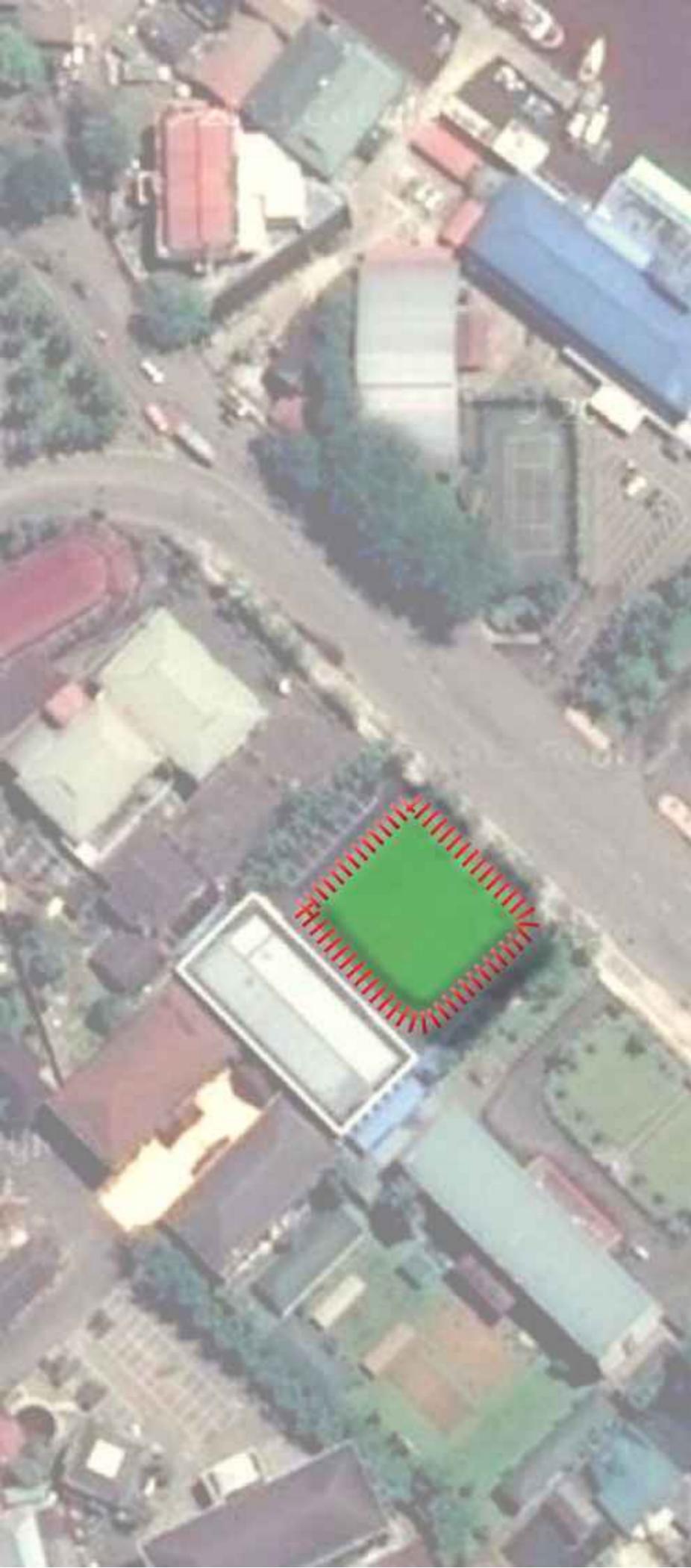
- Gambar 1. Sejarah Perkembangan Kota Pontianak I-1
Gambar 2. Ruang Lingkup Kawasan Perencanaan I-3

BAB II KAJIAN LITERATUR DAN PRESEDEN

- Gambar 1. Ruang Terbuka Publik untuk melakukan ritual keagamaan II-2
Gambar 2. Ruang Terbuka Publik untuk merepresentasikan kekuatan politik dan ideologi II-2
Gambar 3. Ruang Terbuka Publik sebagai wadah sosialisasi II-2
Gambar 4. Ruang Terbuka Publik sebagai simbol budaya II-2
Gambar 5. Ruang Terbuka Publik sebagai area komersial II-3
Gambar 6. Ruang Terbuka Publik sebagai icon estetis sebuah kawasan II-3
Gambar 7. Pershing Square, Los Angeles, California II-4
Gambar 8. Lapangan Benteng Medan II-5
Gambar 9. LA Place Des terreaux, Lyon, Perancis II-7
Gambar 10. Parc De La Vilette, Paris, Perancis II-8
Gambar 11. Taman Cilaki, Bandung II-9
Gambar 12. Freedom Trail, Boston, Massachusetts II-11
Gambar 13. Jalan Ahmad Yani, Bandung II-11
Gambar 14. Perancangan Taman Tugu Tani, Jakarta II-15

BAB III KAJIAN REGULASI

- Gambar 1. Kedudukan Rencana Penyediaan dan Pemanfaatan RTH dalam RTR Kawasan Perkotaan III-1
Gambar 2. Tipologi RTH III-3
Gambar 3. Rencana Jaringan Jalan Kota Pontianak III-7
Gambar 4. Analisis Makro Kota Pontianak III-10
Gambar 5. Pusat - Pusat Kegiatan Kota Pontianak III-10

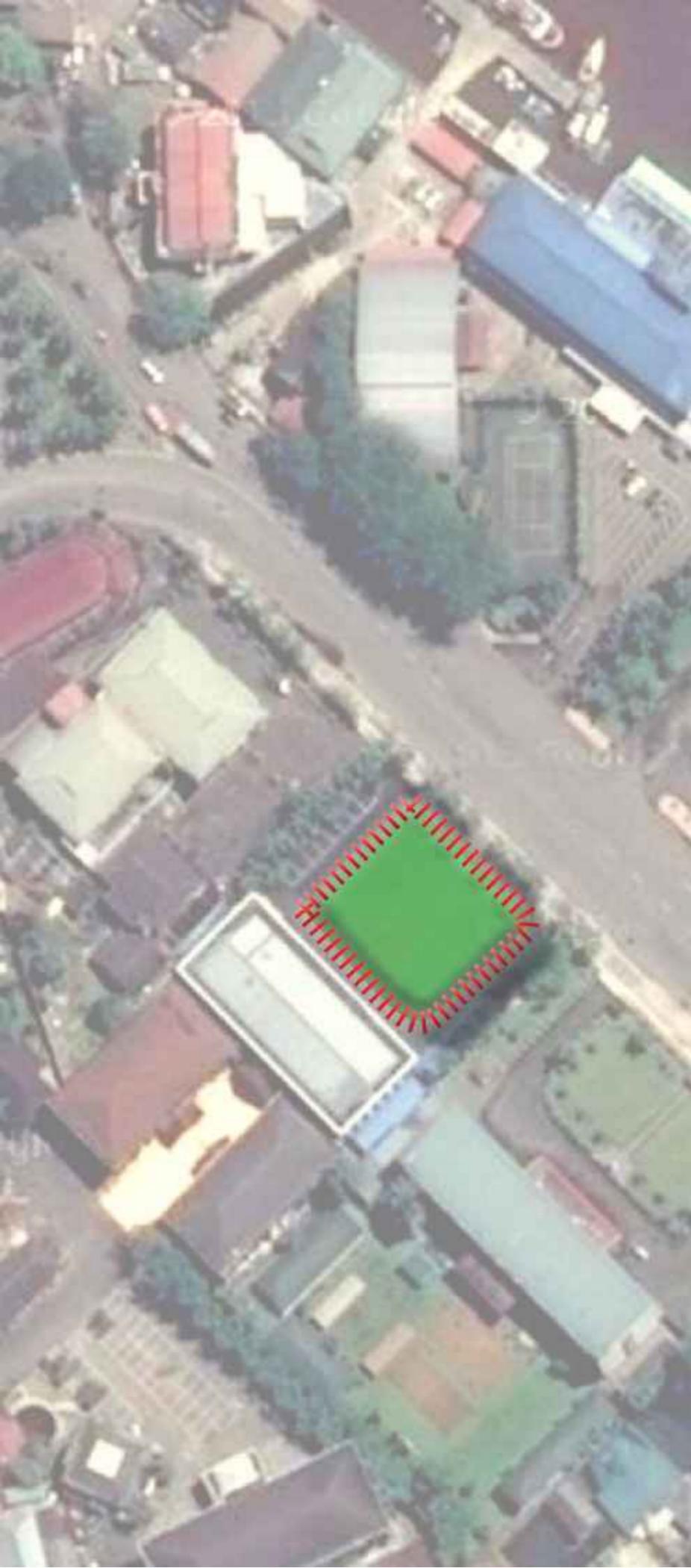


BAB IV ANALISIS

Gambar 1. Analisis Tata Guna Lahan Kawasan sekitar Daerah Perencanaan	IV-11
Gambar 2. Kondisi Eksisting Jalan Raya di sekitar Kawasan	IV-12
Gambar 3. Analisis Sistem Sirkulasi sekitar Daerah Perencanaan	IV-12
Gambar 4. Analisis Sumbu Linear Aksis Sungai	IV-16

BAB V KONSEP DAN PERANCANGAN KAWASAN

Gambar 1. Konsep Perancangan Kawasan	V-1
Gambar 2. Penerapan Konsep pada Perancangan Kawasan	V-3
Gambar 3. Penerapan Konsep 'jelas' pada Perancangan Kawasan	V-4
Gambar 4. Penerapan Konsep 'transparan' pada Perancangan Kawasan	V-5
Gambar 5. Penerapan Konsep 'Dasar Budaya' pada Perancangan Kawasan	V-6
Gambar 6. Hardscape Concept	V-7
Gambar 7. Softscape Concept	V-8
Gambar 8. Penerapan Konsep pada Perancangan Kawasan	V-9
Gambar 9. Konteks Taman Kantor dengan Bangunan Kantor Walikota	V-10
Gambar 10. Perancangan Plaza dari berbagai sudut pandang	V-11
Gambar 11. Perancangan Taman Kantor Walikota	V-12



DAFTAR TABEL

BAB III KAJIAN REGULASI

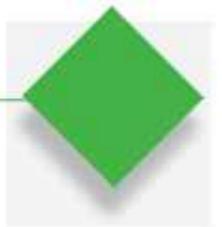
Tabel 1. Kedalaman Rencana Penyediaan dan Pemanfaatan RTH	III-2
Tabel 2. Kepemilikan RTH	III-3
Tabel 3. Fungsi dan Penerapan RTH pada beberapa Tipologi Kawasan Perkotaan	III-4
Tabel 4. Rencana Penataan Sistem Jaringan Jalan menurut Hirarkinya	III-7

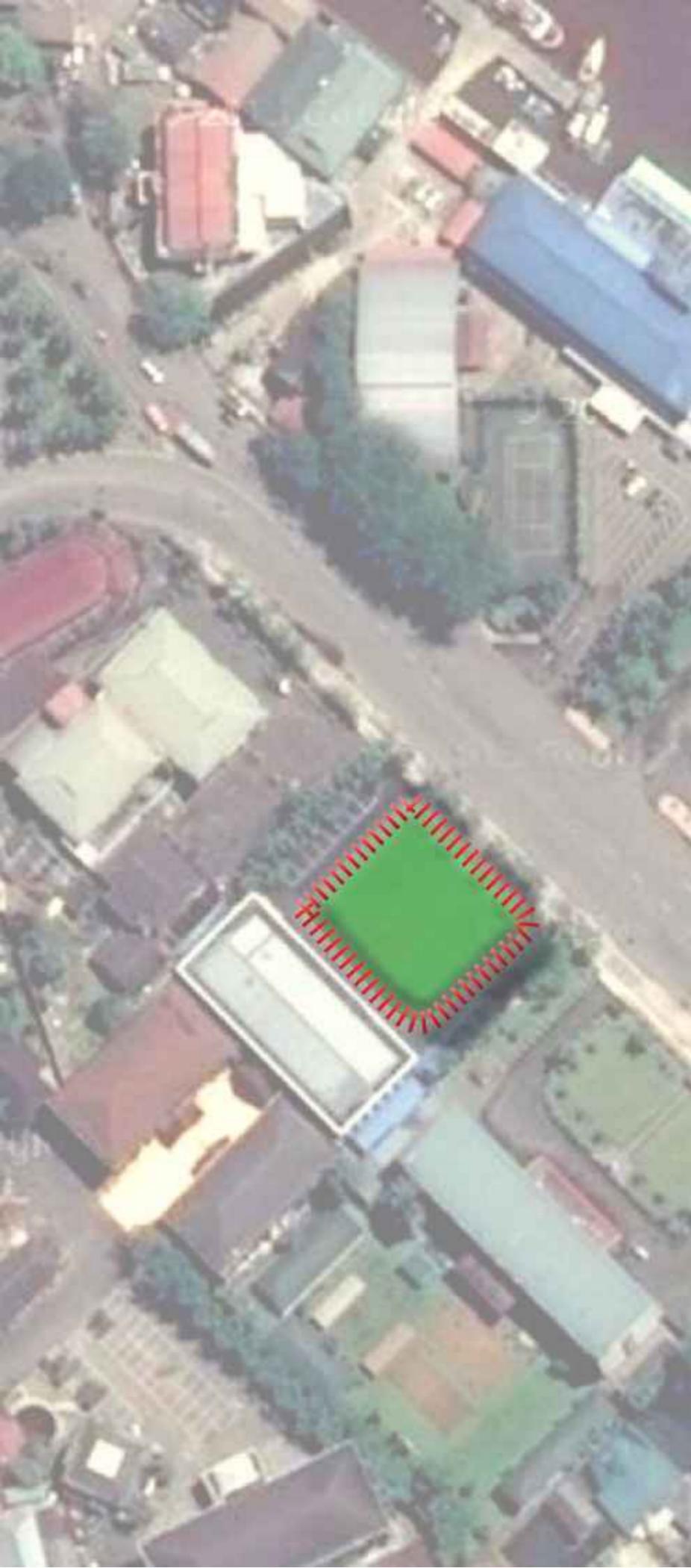
BAB IV ANALISIS

Tabel 1. Kekuatan dan Kelemahan Internal di Kota Pontianak	IV-5
Tabel 2. Peluang dan Tantangan Eksternal di Kota Pontianak	III-10



BAB I - PENDAHULUAN





BAB II - KAJIAN LITERATUR DAN PRESEDEN



- II.1 Ruang Terbuka Publik
 - II.1.1 Pendahuluan
 - II.1.2 Fungsi Ruang Publik
 - II.1.3 Skala Ruang Publik
 - II.1.4 Jenis Ruang Terbuka Publik
- II.2 Kota Hijau (Green City)
 - II.2.1 Pendahuluan
 - II.2.2 8 Atribut Kota Hijau
- II.3 Preseden Perancangan Ruang Terbuka Publik
 - II.3.1 Perancangan Taman Tugu Tani, Jakarta

II.1 RUANG TERBUKA PUBLIK

II.1.1 PENDAHULUAN

Ruang terbuka publik seringkali digunakan sebagai katalis untuk perkembangan sebuah kota. Kualitas lansekap pada sebuah kota menghadirkan pengalaman dalam sebuah kota dan memberikan persepsi tentang kualitas kota tersebut. Misalnya akan sulit membayangkan Paris tanpa boulevardnya, atau Singapura tanpa jalur pedestrian sepanjang tepi sungainya. Karakter tempat-tempat tersebut didukung oleh ruang terbuka yang ada dan didukung juga oleh bangunan disekitarnya serta aktivitas yang terjadi pada tempat tersebut.

Yang menjadi faktor penting dari sebuah ruang terbuka adalah enclosure yang tercipta disekeliling ruang terbuka tersebut. Sebuah ruang terbuka harus bisa diukur, memiliki batas yang bisa didefinisikan dan bisa dipersepsikan, bersifat tertutup, statik dan memiliki komposisi yang baik.

Ada 3 komponen penting yang mendukung kesuksesan ruang terbuka, yakni:

- Bingkai 3 dimensional, merupakan batas-batas ruang terbuka, derajat ketertutupan dan karakteristik dinding pembentuknya. Transparansi facade bangunan sekitar, penggunaan ornamen pada bangunan, juga akan berdampak bagi ruang terbuka tersebut, menunjukkan hubungan antara bangunan yang vertikal dan ruang terbuka yang horizontal.

Skala bangunan disekeliling juga berpengaruh, akan lebih baik jika masih sesuai dengan skala manusia.

- Pola 2 dimensi, merupakan artikulasi yang terdapat pada ground plan, seperti material, tekstur dan komposisi.
- Penempatan objek diruang tersebut. Objek-objek yang terdapat pada ruang terbuka seperti monumen, sculpture, elemen air dan pohon akan menghasilkan sebuah fokus yang membuat ruang terbuka tersebut mudah diingat oleh banyak orang.

Disamping komponen-komponen yang disebutkan diatas, ada juga beberapa hal yang harus diperhatikan dan menjadi ciri-ciri sebuah ruang terbuka publik, antara lain:

- Terbuka untuk semua (umur, gender, latar belakang ekonomi dan sosial)
- Demokratik
- Aksesibel
- Menawarkan keragaman aktifitas
- Sense of enclosure or boundary

Ruang terbuka publik seharusnya didesain untuk kenyamanan penggunaannya. Ruang kota inilah tempat aktivitas manusia (warga kotanya), seharusnya tidak hanya sekedar menjadi ruang (space) tetapi menjadi tempat (place) karena ia telah memiliki makna dan identitas. Matthew Carmona dalam bukunya *Public Places Urban Spaces* mengatakan "It is People who make places and give them meaning".

Belajar dari berbagai pengalaman di masa lalu kita melihat banyak kegagalan yang terjadi pada saat merencana serta merancang ruang-ruang publik di perkotaan. Ia tidak menarik minat orang untuk datang dan beraktivitas disana, ia tidak memiliki identitas yang jelas, serta bagi sebagian besar orang tidak memorable. Namun tidak sedikit ruang publik yang berhasil dan sukses. Ia menjadi genetaror kawasan, ia merupakan oasis di tengah kota, ataupun ia menjadi tempat tujuan rekreasi, tempat orang-orang sekedar melepas lelah.

Sebenarnya apa yang membuat sebuah ruang publik gagal atau sebaliknya dikatakan berhasil? Sebenarnya apakah yang disebut sebagai keberhasilan sebuah ruang publik itu? Bagaimana kita bisa memberi penilaian dan belajar dari kesalahan yang telah dibuat? Ada beberapa hal yang bisa kita perhatikan untuk menilai berhasil atau tidaknya ruang publik.

Sebelumnya mari kita lihat apa dampaknya jika sebuah ruang publik itu gagal. Dewasa ini banyak ruang-ruang kota yang nampak rapi, indah dipandang, namun tidak boleh di masuki, dilalui maupun dipakai beraktivitas. Sepertinya ia hanya merupakan hiasan kota saja. Hal ini sebenarnya berbahaya untuk warga kota, karena ruang-ruang yang sepi ini dapat menyebabkan vandalisme dan kriminalitas, karena kurangnya pengawasan publik di ruang tersebut. Ruang ini menjadi tidak ramah dan mungkin lama-lama akan menjadi ruang mati. Sebenarnya hal ini mengindikasikan ada yang salah baik dari segi perancangan maupun manajemen kawasannya.

Menurut www.pps.org, ada beberapa hal yang menyebabkan sebuah ruang publik dikatakan gagal, dan kesalahan ini sering dilakukan oleh para perencana maupun perancang kota :

- Lack of places to sit
- Lack of gathering points
- Poor entrances and visually inaccessible spaces
- Dysfunctional features
- Paths that don't go where people want to go
- Domination of a space by vehicles
- Blank walls or dead zones around the edges of a place
- Inconveniently located transit stops

Sebenarnya jika pemerintah kota kita mau bersusah payah mengupayakan serta menciptakan ruang publik yang menarik, kota akan mendapatkan banyak manfaat. Ada paling tidak 10 keuntungan yang kita dapat dari menciptakan ruang publik yang baik (good public place):

- Support local economies
- Attract business investments
- Attract tourism
- Provide cultural opportunities
- Encourage volunteerism
- Reduce crime
- Improve pedestrian safety
- Increase use of public transportation
- Improve public health
- Improve the environment

II.1.2 FUNGSI RUANG PUBLIK

Ruang terbuka publik seringkali digunakan dengan fungsi yang berbeda-beda, ada beberapa fungsi ruang terbuka publik yang sering dimanfaatkan oleh warga kota, yakni:

- Fungsi keagamaan atau ritual lainnya



Gambar 1. Ruang Terbuka untuk melakukan ritual keagamaan

- Fungsi ideologi dan politik



Gambar 2. Ruang Terbuka untuk merepresentasikan kekuatan politik dan Ideologi

- Fungsi sosial



Gambar 3. Ruang Terbuka sebagai wadah sosialisasi

- Fungsi budaya dan simbolik



Gambar 4. Ruang Terbuka sebagai simbol Budaya

- Fungsi Ekonomi



Gambar 5. Ruang Terbuka sebagai area komersial

- Fungsi estetik



Gambar 6. Ruang Terbuka sebagai Icon Estetis sebuah kawasan

II.1.3 SKALA RUANG PUBLIK

Ruang terbuka publik memiliki ukuran yang berbeda-beda, perbedaan ukuran ruang terbuka tersebut akan berpengaruh terhadap skala penggunaan ruang terbuka publik tersebut, ada beberapa skala pelayanan ruang terbuka publik mulai dari skala terkecil samapi skala besar, yakni:

- Komunitas
- Distrik
- Kota
- Regional

II.1.4 JENIS RUANG TERBUKA PUBLIK

Ruang terbuka publik dapat dibedakan menjadi beberapa jenis dan masing-masing memiliki karakter yang berbeda-beda, jenis ruang terbuka publik adalah:

- Square
- Plaza
- Park
- Jalan
- Sungai

1. SQUARE

Square adalah jarak antara dua titik atau dua area yang terbangun dan mempunyai batasan yang spesifik. Square merupakan elemen atau bagian yang lapangan 3 dimensi

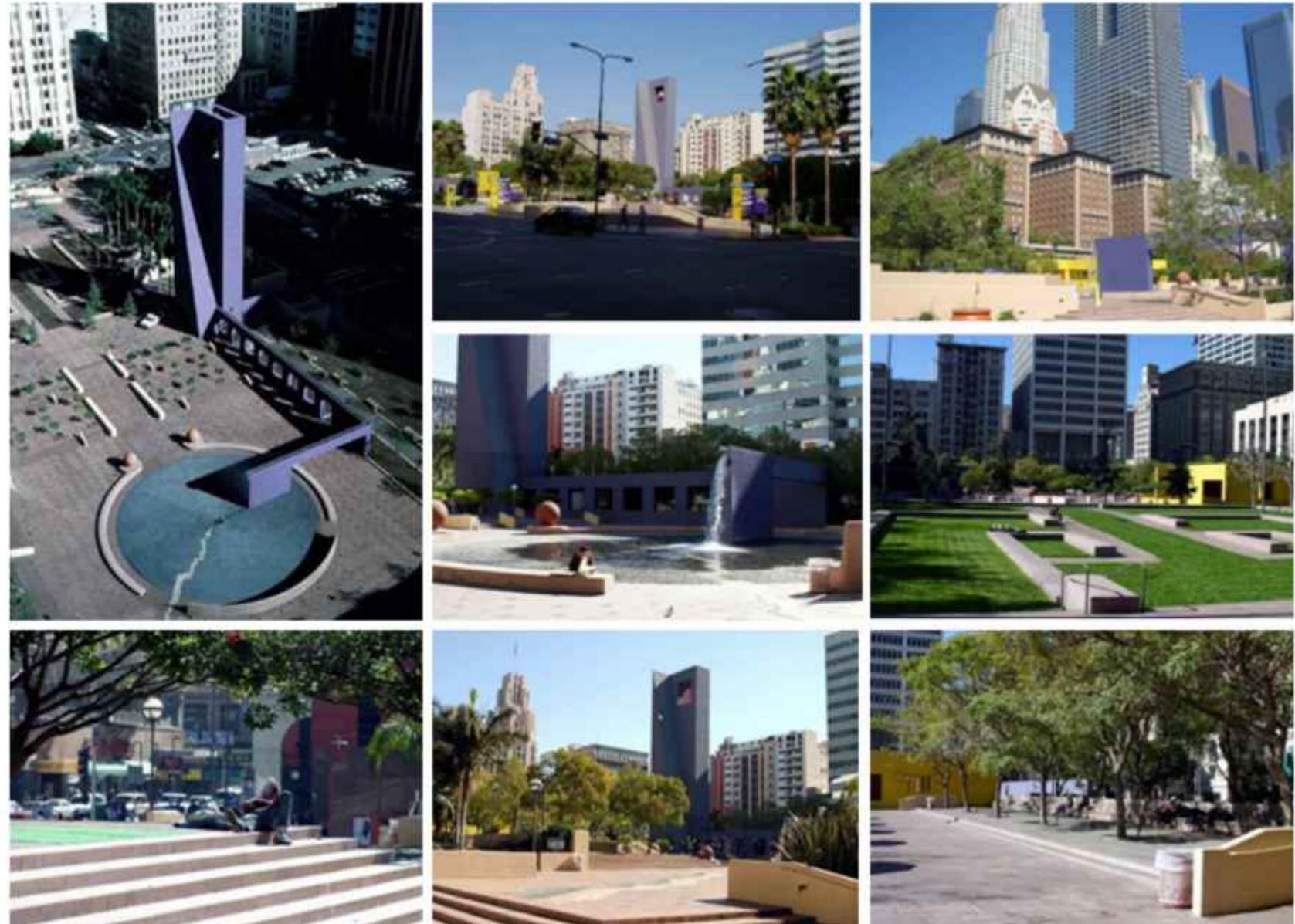
yang memiliki kondisi geometri yang spesifik dan memberikan kepuasan bagi penggunanya sehari-hari.

Unsur-unsur yang menjadikan sebuah square dapat dikatakan baik, antara lain:

- Enclosure, yakni batasan-batasan fisik square tersebut. Menurut Sitte sebuah square yang baik harus memiliki batasan yang menarik dan menyatu. Memungkinkan orang di dalam square bisa melihat keluar dengan baik.
- Freestanding sculptural mass, yakni bangunan-bangunan di sekitar square sebaiknya menunjukkan adanya kesatuan seperti pada facade bangunan, yang juga akan membentuk batasan yang menarik.
- Shape, berhubungan dengan bentuk square dan juga bangunan disekitarnya yang sebaiknya menghasilkan proporsi yang baik. Sitte menyebut ada 2 jenis square yakni deep (bersifat tertutup, lebih intim) dan wide (lebar dan batasannya kurang terdefenisi).
- Monument dan elemen lain (furniture), square yang baik adalah square yang bebas dan tidak ada elemen yang mengganggu di dalamnya, namun menurut sitte penambahan monumen atau elemen lainnya akan menciptakan sebuah fokus di dalam square tersebut.
- Aktivitas, jenis-jenis aktivitas yang dapat dilakukan didalam square juga merupakan unsur yang mendukung baik tidaknya sebuah square.
- Skala, berhubungan dengan skala pelayanan square tersebut (skala kota, lingkungan, dsb).

PERSHING SQUARE, LOS ANGELES, CALIFORNIA

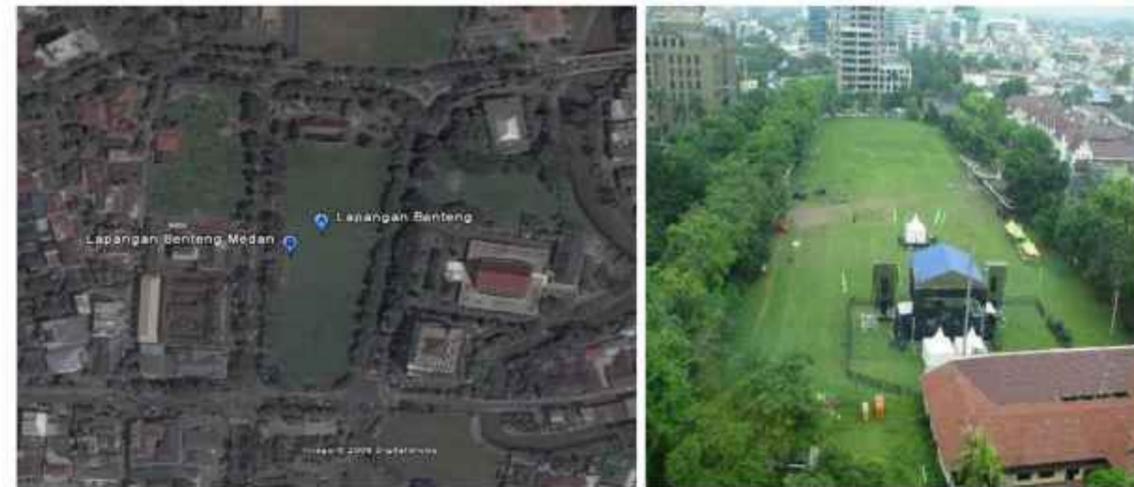
Pershing square disebut demikian sejak tahun 1918 untuk memberi penghargaan kepada Jhon pershing, pershing square ini mengalami sejarah yang panjang dengan perubahan design yang berulang-ulang antara lain: Fred Eaton (1890), Jhon parkinson (1911), Frank shearer (1928), Stiles clement (1950) serta Ricardo legoretta dan Laurie olin (1994). Pada akhir tahun 80-an, square ini dijadikan rumah oleh orang-orang yang tidak punya rumah, dan tempat berkumpulnya gang pemuda yang menggunakan obat terlarang dan melakukan vandalisme, sehingga perlu dilakukan redevelopment pada square ini dengan tujuan menciptakan sebuah ruang terbuka publik, sebagai tempat untuk bertemu, memiliki image yang positif dan merupakan tempat istirahat yang menyenangkan setelah rutinitas yang melelahkan, juga merupakan tempat diadakannya event-event tertentu dan memungkinkan kegiatan yang bersifat temporer. Setelah dilakukan redevelopment banyak kegiatan positif yang berlangsung di pershing square, seperti kegiatan-kegiatan temporer warga kota, tempat duduk atau menyantap makan siang bagi orang-orang yang bekerja disekitar pershing square. Pershing square kemudian menjadi ruang terbuka yang dimanfaatkan oleh warga kota dan memiliki image yang positif.



Gambar 7. Pershing Square, Los Angeles, California

LAPANGAN BENTENG, MEDAN

Lapangan benteng medan dikelilingi bangunan yang merupakan bangunan perkantoran, seperti kantor pengadilan. Gedung DPRD, bank mandiri, dan ada juga bangunan yang bersifat komersial seperti paladium plaza yang royal sumatra yang berfungsi sebagai apartemen. Keseluruhan sisinya berbatasan dengan jalan raya, dan disekeliling lapangan ditanami pepohonan yang bersifat peneduh dan juga menciptakan enclosure atau batasan ruang didalam lapangan ini. Lapangan ini merupakan lapangan yang aktif digunakan oleh warga kota medan, dengan jenis-jenis aktivitas yang sangat beragam, seperti: olahraga, festival musik, kegiatan keagamaan, bahkan bila terjadi demonstrasi ke gedung DPRD warga melakukan aktivitas demonstrasinya dilapangan ini.



Gambar 8. Lapangan Benteng Medan

2. PLAZA

Plaza adalah ruang terbuka publik yang memungkinkan terjadinya berbagai event ditempat tersebut. Ada beberapa hal yang akan menunjukkan kualitas sebuah plaza, yakni:

- Size, semakin luas sebuah plaza maka akan semakin sulit untuk menciptakan efek 3 dimensi pada plaza tersebut. Optimum size sebuah plaza berhubungan dengan ketinggian bangunan yang terdapat disekeliling plaza tersebut, secara umum perbandingan ukuran yang baik antara luas plaza dengan ketinggian bangunan disekitarnya adalah 3:1 atau 4:1.
- Height of frame, ketinggian bangunan disekeliling plaza sebaiknya menunjukkan keseragaman, atau bila ada perbedaan sebaiknya perbedaan tersebut tidak lebih dari 25%.
- Shape, bentuk yang sederhana akan memberikan kemungkinan untuk variasi kegiatan yang mungkin terjadi pada plaza tersebut.
- Floor configuration, konfigurasi ketinggian pada plaza akan mendukung kesuksesan sebuah plaza, adanya perbedaan ketinggian akan menciptakan ruang transisi.
- Continuity, kemenerusan sebuah plaza akan didukung oleh bangunan-bangunan disekelilingnya, kekuatan dan kesatuan arsitektur yang diterapkan dan proporsi yang tercipta pada bangunan tersebut, sebaiknya keberlangsungan bangunan jangan diputus terlalu panjang, misalnya dengan jalan yang lebar karena akan merusak defenisi ruang plaza.

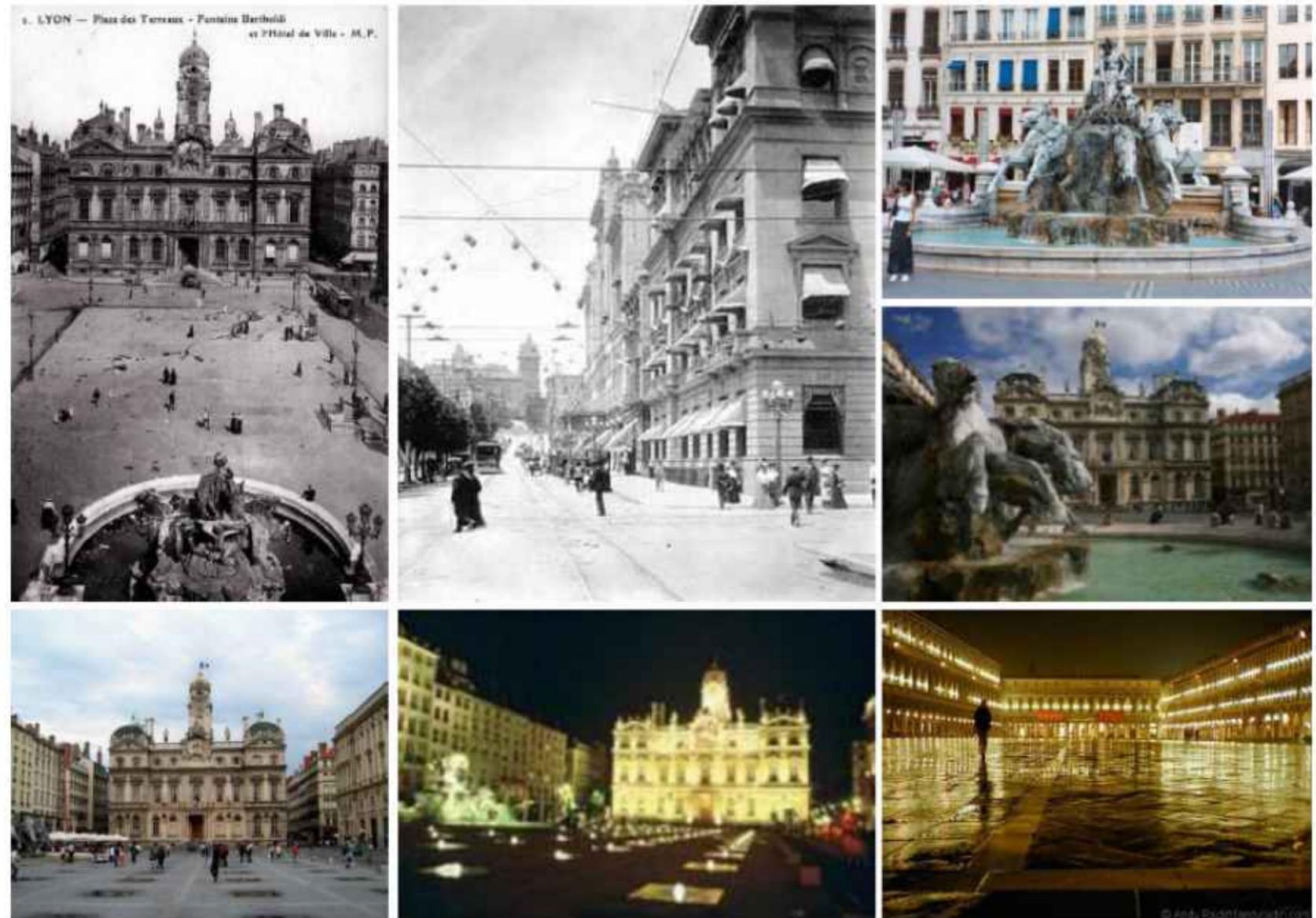
- Architectural characteristics, karakteristik arsitektural yang terdapat disekitar plaza juga akan mendukung terciptanya plaza yang menarik, misalnya dengan facade bangunan yang diterapkan disekeliling plaza.
- Sculpture, penempatan sculpture dalam plaza juga akan memberikan karakter pada plaza tersebut, memberikan orientasi atau fokus pada plaza dan membuatnya menjadi plaza yang mudah diingat banyak orang.

LA PLACE DES TERREAUX, LYON, PERANCIS

Meningkatkan kualitas fasilitas publik akan menjadi katalis bagi pembangunan kota, Lyon, merupakan kota terbesar ketiga di perancis, sejak tahun 1980an mengalami serangkaian pembangunan atau yang lebih dikenal dengan Lyon 2010 project. Banyak fasilitas publik yang termasuk dalam rangkaian pembangunan ini, seperti opera house direnovasi oleh Jean Nouvel, stasiun satolas dirancang oleh santiago calatrava dan cite international oleh Renzo piano. Pembangunan ini dipelopori oleh Henry Chabert (lebih dikenal dengan Mayor Lyon) dan Jean Pierre Charbonneau. Pembangunan ruang publik juga dilakukan pada tujuh titik dikota ini, Place des terreaux adalah salah satunya.

Plaza ini memiliki sejarah yang panjang, bentuknya sudah ada sejak abad 17, plaza ini dikelilingi bangunan yang berfungsi sebagai perdagangan, kantor hukum, dan pusat administrasi. Derajat ketertutupan yang tercipta pada plaza inilah yang memberikan karakter tersendiri pada plaza ini.

Tujuan akhir dari setiap perancangan adalah menciptakan sebuah ruang yang baru dengan tetap merepresentasikan nilai-nilai sejarah. Yang menjadi motto dalam pembangunannya adalah *Change everything without touching anything*. Namun La place des terreaux mengalami perubahan yang cukup signifikan, Bartholdi Fountain dipindahkan untuk menciptakan 69 mini water dan light fountains di dalam plaza. Plaza ini menjadi pusat pariwisata di kota Lyon dengan berbagai jenis cafe dan restaurant yang terdapat didalamnya yang menjadi atraksi yang menarik bagi pengunjung. Bartholdi fountain digunakan sebagai tempat duduk dan 69 mini water sebagai tempat bermain bagi anak-anak. Perancangan plaza ini berhasil memberikan identitas bagi kotanya, menjadi salah satu elemen yang penting bagi kota.



Gambar 9. La Place Des Terreaux, Lyon, Perancis

3. PARK / GREEN SPACE

Green space berkaitan erat dengan isu sustainability. Green spaces merupakan jantung sebuah kota, yang mengeluarkan O₂ dan menyerap CO₂. Secara psikologis, green space juga penting bagi penghuni kota. Green space juga penting untuk memberikan kontribusi terhadap peningkatan biodiversity flora dan fauna.

Disamping itu, ada juga dampak negatif dari green space, terlalu banyak green space akan mengurangi densitas urban dan meningkatkan jarak berjalan kaki. Maintenance green space juga membutuhkan perhatian dan bisa menimbulkan masalah keamanan khususnya pada malam hari.

Urban green space harus direncanakan dan dirancang dengan penuh perhatian untuk memaksimalkan kontribusinya bagi lingkungan urban dan mengurangi aspek negatifnya.

Green space yang baik harus dirancang seperti merancang sebuah street yang baik, green space juga harus bisa diperhatikan dari dalam bangunan dan diawasi oleh aktivitas sekelilingnya. Banyak green space modern yang dirancang dibagian belakang bangunan, sehingga menimbulkan banyak aktivitas yang negatif seperti gang-gang pemuda, vandalisme, dsb. Green space harus aktif sepanjang hari dengan kegiatan masyarakat disekitarnya, seperti pejalan kaki dengan anjingnya, bermain sepeda, area bermain anak-anak, bermain sepak bola, bermain tenis, dsb. Green space juga dapat dijadikan lahan yang produktif menghasilkan tanaman yang bermanfaat bagi manusia seperti makanan, bisa dikembangkan dengan memanfaatkan sampah sebagai pupuk kompos.

PARC DE LA VILETTE, PARIS, PERANCIS



Gambar 10. Parc De La Vilette, Paris, Perancis

Pada tahun 1979, dilakukan pembangunan Public du parc de la vilette, tujuan dari pembangunan ini adalah untuk menjadikan Paris lebih dikenal sebagai pusat seni didunia, pembangunan yang dikerjakan adalah: menciptakan sebuah catatan internasional, membangun museum nasional science dan teknologi, membangun sebuah urban cultural park. Luas lahan ini 55 ha, ditengahnya terdapat sebuah kanal yang menarik. Park ini sangat merefleksikan urbanism, kesenangan dan pengalaman, menunjukkan ke-

satuan antara arsitektur dan landscape.

Selama musim panas, ada lebih kurang 15.000 orang setiap harinya yang menghabiskan waktunya ditaman ini, selama musim dingin, taman ini dikunjungi lebih kurang 3000 orang. Taman ini juga menjadi salah satu perhatian dunia internasional. Merupakan salah satu taman yang memiliki ideologi estetika yang intelektual dan juga menjadi katalis bagi perkembangan pembangunan kota

TAMAN CILAKI, BANDUNG

Di tahun 1936, kota Bandung dikenal dengan sebutan kota taman. Bukan saja karena memiliki banyak taman dan lahan terbuka, tetapi juga karena tata kotanya mengacu pada konsep kota taman (Garden City), yang dianut oleh banyak negara di Eropa. Karena dari tahun 1930-1935, taman-taman di kota Bandung diubah seperti botanical garden.

Tahun 1983 Taman Tjilaki atau Taman LANSIA dibangun kembali dimana tidak hanya menjadi paru-paru kota, tetapi juga sebagai tempat melakukan aktifitas sosial berkumpulnya kalangan lintas generasi dan golongan yang melakukan beragam aktivitas selain aktifitas fisik.

Tjilaki plein (sekarang Taman Cilaki) pada awalnya tidak direncanakan sebagai taman dalam arti yang sesungguhnya, tampak pada cara penataannya. Letak Tjilaki plein terletak diantara jalur Tjilakiweg dan Tasmanstraat (sekarang Jln. Cilaki) dan Tjisangkoeistraat dan Keyser straat (sekarang Jln. Cisangkuy). Tjilaki plein lebih diarahkan sebagai jalur hijau dan hutan kota, dan pepohonan berfungsi sebagai pohon pelindung. Taman Cilaki di bagian utara dan tengah baru sekarang ini diarahkan sebagai taman kota. Batasan Wilayah: Sebelah Utara - jalan cisangkuy, Sebelah Selatan - jalan cilaki, Sebelah timur - jalan citarum, Sebelah barat - jalan diponegoro. Taman cilaki ini berada di kecamatan bandung wetan kelurahan cihapit dengan luas wilayah 22.890 m² (2.2 Ha).



Gambar 11. Taman Cilaki, Bandung

4. STREET

Street lebih dari sebuah utilitas publik, bukan hanya sekedar tempat untuk aliran air atau kabel-kabel listrik, bukan sekedar tempat dimana setiap orang menemukan rumahnya kemudian masuk kedalam rumah, atau lebih dari sekedar ruang fisik yang menjadi tempat pergerakan bagi banyak orang. Namun lebih dari itu street adalah sebuah struktur yang merupakan tempat komunitas masyarakat kota saling bertemu dan saling menyapa dengan nyaman, streets adalah tempat dimana orang-orang bertemu dan berinteraksi, tempat dimana kehidupan publik dari sebuah kota bisa diperhatikan.

Ada beberapa kualitas yang harusnya ada dalam sebuah street yang baik, seperti dikatakan oleh allan jacobs, bahwa sebuah greet street harus memiliki :

- Places for people to walk with some leisure, street merupakan tempat yang nyaman bagi pejalan kaki, sehingga banyak orang yang berjalan dan menikmati perjalanannya, bahkan memungkinkan orang-orang merasakan kehidupan sosial saat berada di street tersebut.
- Physical comfort, street memberikan kenyamanan fisik bagi pejalan kaki, tercipta suasana yang hangat, bebas dari sinar matahari yang terlalu menyengat, kehadiran pohon peneduh akan membantu menciptakan kenyamanan secara fisik.
- Definition, maksudnya adalah ruang yang tercipta pada street tersebut bisa didefenisi oleh manusia karena ada batas-batas yang jelas secara vertikal dan juga horizontal.

- Qualities that engage the eyes, selalu ada hal yang menjadi perhatian saat kita berjalan sebab banyak kualitas yang menarik perhatian.
- Transparency, keterbukaan bangunan-bangunan disepanjang street juga menciptakan karakter street yang baik, orang yang berada didalam bangunan dan orang yang berada diluar bangunan bisa saling memperhatikan, sehingga akan meningkatkan keamanan pada street tersebut.
- Complementary, bangunan-bangunan disekitar street menunjukkan adanya kesatuan yang menarik. Setiap bangunan tidak harus menjadi sama namun perlu ada hal yang menunjukkan kesatuan sehingga tercipta kemenerusan.
- Maintenance, semua elemen-elemen yang ada dalam street harus mendapat perawatan agar kualitasnya tetap terjaga.
- Quality of construction and design, desain dan konstruksi bangunan disepanjang street akan berpengaruh dalam menciptakan karakter street tersebut.
- Tree, perlu ada pohon yang ditanam disepanjang street karena akan menciptakan kenyamanan bagi pejalan kaki.
- Beginnings and endings, street harus mempunyai awal dan akhir yang akan membuat orang semakin tertarik untuk menyusurnya.
- Diversity, adanya keberagaman akan menarik perhatian.
- Detail, penggunaan elemen-elemen yang detail pada street akan menambah menariknya sebuah street.
- Places, jika street terlalu panjang perlu ada tempat-

tempat yang nyaman yang menjadi tempat istirahat bagi pejalan kaki.

- Accessibility, pencapaian yang mudah, dan bisa dicapai dari beberapa alternatif akan mendukung sebuah street yang baik.
- Time, semakin lama aktivitas berlangsung disepanjang street, maka dia akan menjadi street yang lebih baik dan cenderung lebih aman.

FREEDOM TRAIL, BOSTON, MASSACHUSETTS

Freedom trail merupakan salah satu street sepanjang 4 km yang ada ditengah kota Boston, menghubungkan 16 lokasi historis yang menarik. Street ini dilengkapi dengan rute pedestrian yang menarik. Sepanjang street ini terdapat bangunan-bangunan yang menarik seperti Old state house, the boston Massacre site, old corner bookstore, the quincy market, faneuil hall area, dsb.

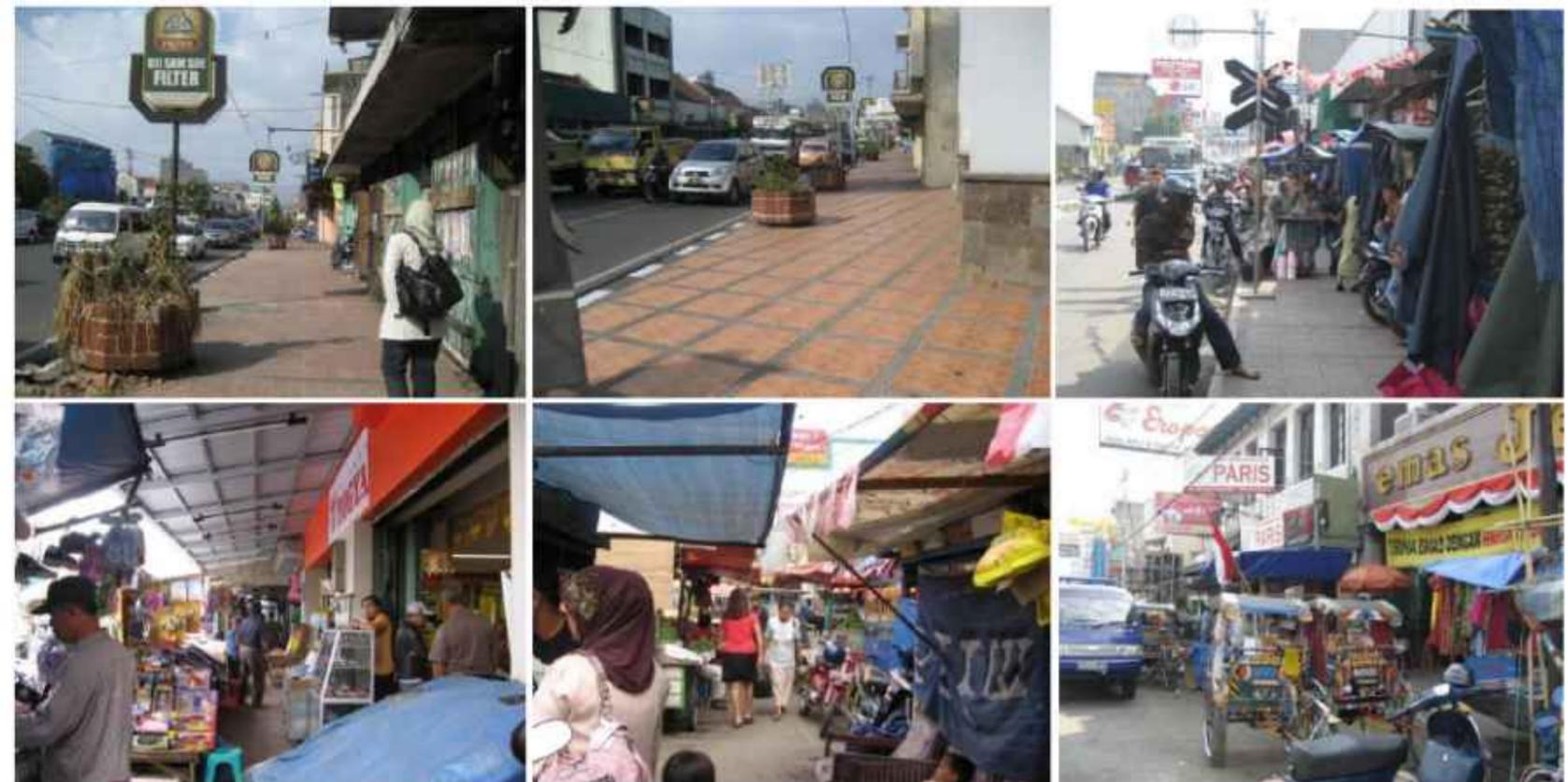
Pembangunan trail disepanjang jalan ini dilakukan dengan detail dan memperhatikan estetika, penggunaan paving stone, ramp untuk pedestrian dan juga penempatan signage. Kualitas landscape pun tetap menjadi perhatian disepanjang jalur ini. Sebanyak 4 juta orang berjalan disini dalam setahun dan jalan setapak ini mampu meningkatkan jumlah wisatawan kota boston dan meningkatkan pendapatan kota boston

JALAN AHMAD YANI, BANDUNG

Jalan ahmad yani merupakan salah satu ruas jalan yang sudah cukup tua di bandung, sejak dulu sudah berfungsi sebagai jalan yang berfungsi sebagai pusat perdagangan atau pasar tradisional yang dikenal dengan pasar kosambi. Namun jalan ini kurang mendapat perawatan yang baik, jalur pedestrian tidak memadai, parkir yang semrawut disepanjang badan jalan, pedagang kaki lima yang menempatkan barang dagangannya dengan tidak beraturan dan menciptakan kesan yang berantakan. Sebenarnya kondisi bangunan sudah menunjukkan adanya transparansi yang akan mendukung terciptanya sebuah street yang baik, namun transparansi ini malah ditutupi oleh pkl yang menempati jalur pedestrian. Dapat dikatakan bahwa jalan ahmad yani ini bukanlah jalan yang bersahabat bagi pedestrian, meskipun sebenarnya dia punya potensi untuk menjadi jalan yang bersahabat dengan pengaturan yang lebih baik lagi.



Gambar 12. Freedom Trail, Boston, Massachusetts



Gambar 13. Jalan Ahmad Yani, Bandung

II.2 KOTA HIJAU (GREEN CITY)

II.2.1 PENDAHULUAN

Green City merupakan salah satu konsep pendekatan perencanaan kota yang berkelanjutan. Green City juga dikenal sebagai Kota Ekologis atau kota yang sehat. Artinya adanya keseimbangan antara pembangunan dan perkembangan kota dengan kelestarian lingkungan. Dengan kota yang sehat dapat mewujudkan suatu kondisi kota yang aman, nyaman, bersih, dan sehat untuk dihuni penduduknya dengan mengoptimalkan potensi sosial ekonomi masyarakat melalui pemberdayaan forum masyarakat, difasilitasi oleh sektor terkait dan sinkron dengan perencanaan kota. Untuk dapat mewujudkannya, diperlukan usaha dari setiap individu anggota masyarakat dan semua pihak terkait (stakeholders).

Konsep Green City ini sesuai dengan pendekatan-pendekatan yang disampaikan Hill, Ebenezer Howard, Patrick Geddes, Alexander, Lewis Mumford, dan McHarg. Implikasi dari pendekatan-pendekatan yang disampaikan di atas adalah menghindari pembangunan kawasan yang tidak terbangun. Hal ini menekankan pada kebutuhan terhadap rencana pengembangan kota dan kota-kota baru yang memperhatikan kondisi ekologis lokal dan meminimalkan dampak merugikan dari pengembangan kota, selanjutnya juga memastikan pengembangan kota yang dengan sendirinya menciptakan aset alami lokal.

Kota dapat dimasukkan sebagai Green City, antara lain memiliki kriteria sebagai berikut:

- Pembangunan kota harus sesuai peraturan undang-undang yang berlaku, seperti Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 Penanggulangan Bencana (Kota hijau harus menjadi kota waspada bencana), Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, dan Undang-Undang No.32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, dan peraturan lainnya.
- Konsep Zero Waste (pengolahan sampah terpadu, tidak ada yang terbuang).
- Konsep Zero Run-off (semua air harus bisa diresapkan kembali ke dalam tanah, konsep ekodrainase).
- Infrastruktur Hijau (tersedia jalur pejalan kaki dan jalur sepeda).
- Transportasi Hijau (penggunaan transportasi massal, ramah lingkungan berbahan bakar terbarukan, mendorong penggunaan transportasi bukan kendaraan bermotor - berjalan kaki, bersepeda, delman/dokar/andong, becak).
- Ruang Terbuka Hijau seluas 30% dari luas kota (RTH Publik 20%, RTH Privat 10%)
- Bangunan Hijau
- Partisipasi Masyarakat (Komunitas Hijau).

Dalam Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang disebutkan bahwa pelaksanaan penataan ruang merupakan upaya pencapaian tujuan penataan ruang melalui pelaksanaan Perencanaan Ruang, Pemanfaatan Ruang dan Pengendalian Pemanfaatan Ruang.

Kebijakan pemanfaatan ruang adalah mewujudkan pelestarian fungsi lingkungan hidup, meningkatkan daya dukung lingkungan alami dengan lingkungan buatan, serta menjaga keseimbangan ekosistem guna mendukung proses pembangunan berkelanjutan untuk kesejahteraan masyarakat.

Kebijakan tersebut dioperasionalkan melalui :

- Pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan.
- Meningkatkan keseimbangan dan keserasian perkembangan antar bagian wilayah serta keserasian antar sektor melalui pemanfaatan ruang secara serasi, selaras dan seimbang serta berkelanjutan.
- Meningkatkan kualitas lingkungan hidup serta mencegah timbulnya kerusakan fungsi dan tatanan lingkungan hidup.



Berdasarkan pengertian pemanfaatan ruang menurut undang-undang tersebut pada prinsipnya dalam proses pemanfaatan ruang khususnya di wilayah perkotaan secara menyeluruh dan terpadu, dapat diwujudkan melalui pendekatan Green City. Dengan konsep Green City krisis perkotaan dapat kita hindari, sebagaimana yang terjadi di kota-kota besar dan metropolitan yang telah mengal-

ami obesitas perkotaan, apabila kita mampu menangani perkembangan kota-kota kecil dan menengah secara baik, antara lain dengan penyediaan ruang terbuka hijau, pengembangan jalur sepeda dan pedestrian, pengembangan kota kompak, dan pengendalian penjalaran kawasan pinggiran.

Terdapat beberapa pendekatan Green City yang dapat diterapkan dalam manajemen pengembangan kota.

A. SMART GREEN CITY PLANNING,

Pendekatan ini terdiri atas 5 konsep utama yaitu:

- Konsep kawasan berkeeseimbangan ekologis yang bisa dilakukan dengan upaya penyeimbangan air, CO₂, dan energi.
- Konsep desa ekologis yang terdiri atas penentuan letak kawasan, arsitektur, dan transportasi dengan contoh penerapan antara lain: kesesuaian dengan topografi, koridor angin, sirkulasi air untuk mengontrol iklim mikro, efisiensi bahan bakar, serta transportasi umum.
- Konsep kawasan perumahan berkoridor angin (wind corridor housing complex), dengan strategi pengurangan dampak pemanasan. Caranya, dengan pembangunan ruang terbuka hijau, pengontrolan sirkulasi udara, serta menciptakan kota hijau.
- Konsep kawasan pensirkulasian air (water circulating complex). Strategi yang dilakukan adalah daur ulang air hujan untuk menjadi air baku.
- Konsep taman tadah hujan (rain garden).

B. PENDEKATAN KONSEP CPULS (CONTINOUS PRODUCTIVE URBAN LANDSCAPE)

Konsep penghijauan kota ini merupakan pengembangan landscape yang menerus dalam hubungan urban dan rural serta merupakan landscape productive.

C. PENDEKATAN INTEGRATED TROPICAL CITY

Konsep ini cocok untuk kota yang memiliki iklim tropis seperti Indonesia. Konsep intinya adalah memiliki perhatian khusus pada aspek iklim, seperti perlindungan terhadap cuaca, penghutanan kota dengan memperbanyak vegetasi untuk mengurangi Urban Heat Island.

Bukan hal yang tidak mungkin apabila Indonesia menerapkannya seperti kota-kota berkonsep khusus lainnya (Abu Dhabi dengan Urban Utopia nya atau Tianjin dengan Eco-city nya), mengingat Indonesia yang beriklim tropis.

Berikut Gambar Kerangka Terbentuknya Konsep Integrated Tropical City: Kelebihan dari konsep Green City adalah dapat memenuhi kebutuhan keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di suatu kawasan, sehingga dapat mengurangi bahkan memecahkan masalah lingkungan, bencana alam, polusi udara rendah, bebas banjir, rendah kebisingan dan permasalahan lingkungan lainnya.

Namun disamping kelebihanannya, konsep ini memiliki kelemahan juga. Penerapannya pada masing-masing kawasan tidak dapat disamaratakan karena tiap-tiap daerah memerlukan kajian tersendiri. Setidaknya harus diketahui

tentang karakteristik lokal, iklim makro, dan sebagainya. Misalnya, daerah pegunungan RTH difungsikan untuk menahan longsor dan erosi, di pantai untuk menghindari gelombang pasang, tsunami, di kota besar untuk menekan polusi udara, serta di perumahan, difungsikan meredam kebisingan. Jadi RTH di masing-masing kota memiliki fungsi ekologis yang berbeda. Disamping itu, penerapannya saat ini kebanyakan pelaksanaan penghijauannya tidak terkonseptual, sehingga menimbulkan citra penghijauan asal jadi tanpa melihat siapa yang dapat mengambil manfaat positif dari penghijauan.

II.2.2 8 ATRIBUT KOTA HIJAU

Green City (Kota hijau) adalah konsep pembangunan kota berkelanjutan dan ramah lingkungan yang dicapai dengan strategi pembangunan seimbang antara pertumbuhan ekonomi, kehidupan sosial dan perlindungan lingkungan sehingga kota menjadi tempat yang layak huni tidak hanya bagi generasi sekarang, namun juga generasi berikutnya. Green city bertujuan untuk menghasilkan sebuah pembangunan kota yang berkelanjutan dengan mengurangi dampak negatif pembangunan terhadap lingkungan dengan kombinasi strategi tata ruang, strategi infrastruktur dan strategi pembangunan sosial.

Green city terdiri dari delapan elemen, yaitu

1. Green planning and design (Perencanaan dan rancangan hijau)
Perencanaan dan rancangan hijau adalah perencanaan tata ruang yang berprinsip pada konsep pembangunan

kota berkelanjutan. Green city menuntut perencanaan tata guna lahan dan tata bangunan yang ramah lingkungan serta penciptaan tata ruang yang atraktif dan estetik.

2. Green open space (Ruang terbuka hijau)

Ruang terbuka hijau adalah salah satu elemen terpenting kota hijau. Ruang terbuka hijau berguna dalam mengurangi polusi, menambah estetika kota, serta menciptakan iklim mikro yang nyaman. Hal ini dapat diciptakan dengan perluasan lahan taman, koridor hijau dan lain-lain.

3. Green Waste (Pengelolaan sampah hijau)

Green waste adalah pengelolaan sampah hijau yang berprinsip pada reduce (pengurangan), reuse (penggunaan ulang) dan recycle (daur ulang). Selain itu, pengelolaan sampah hijau juga harus didukung oleh teknologi pengolahan dan pembuangan sampah yang ramah lingkungan.

4. Green transportation (Transportasi hijau)

Green transportation adalah transportasi umum hijau yang fokus pada pembangunan transportasi massal yang berkualitas. Green transportation bertujuan untuk meningkatkan penggunaan transportasi massal, mengurangi penggunaan kendaraan pribadi, penciptaan infrastruktur jalan yang mendukung perkembangan transportasi massal, mengurangi emisi kendaraan, serta menciptakan ruang jalan yang ramah bagi pejalan kaki dan pengguna sepeda.

5. Green water (manajemen air yang hijau)

Konsep green water bertujuan untuk penggunaan air yang hemat serta penciptaan air yang berkualitas. Dengan

teknologi yang maju, konsep ini bisa diperluas hingga penggunaan hemat blue water (air baku/ air segar), penyediaan air siap minum, penggunaan ulang dan pengolahan grey water (air yang telah digunakan), serta penjagaan kualitas green water (air yang tersimpan di dalam tanah).

6. Green energy (Energi hijau)

Green energi adalah strategi kota hijau yang fokus pada pengurangan penggunaan energi melalui penghematan penggunaan serta peningkatan penggunaan energi terbarukan, seperti listrik tenaga surya, listrik tenaga angin, listrik dari emisi methana TPA dan lain-lain.

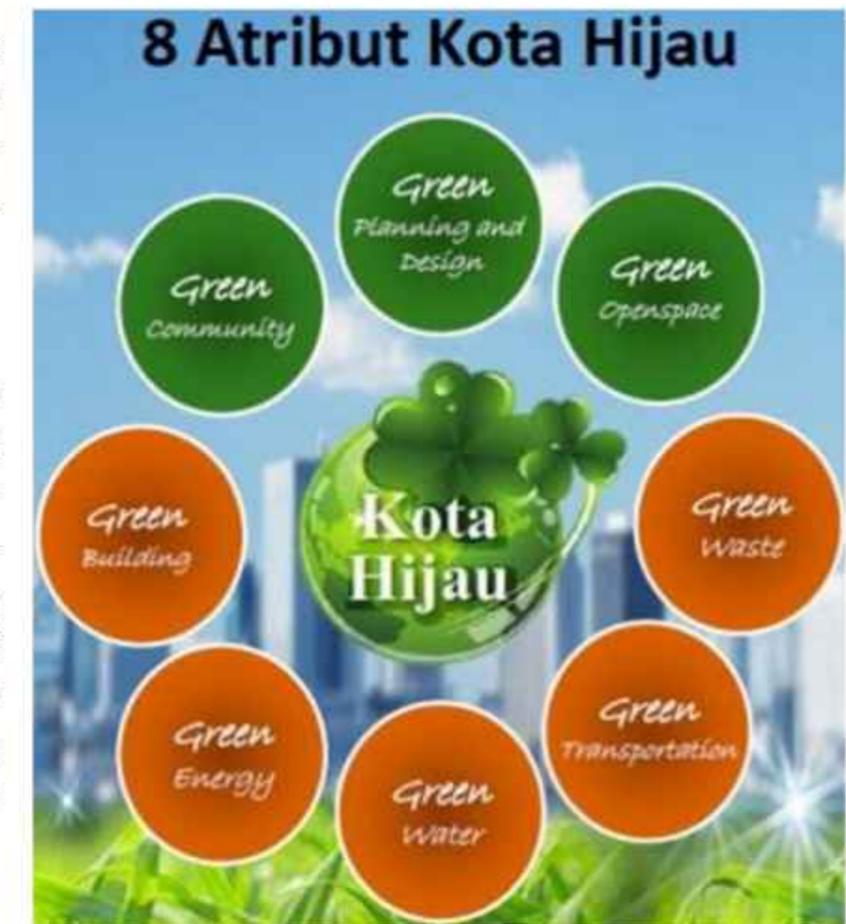
7. Green building (Bangunan hijau)

Green building adalah struktur dan rancangan bangunan yang ramah lingkungan dan pembangunannya bersifat efisien, baik dalam rancangan, konstruksi, perawatan, renovasi bahkan dalam perubahan. Green building harus bersifat ekonomis, tepat guna, tahan lama, serta nyaman. Green building dirancang untuk mengurangi dampak negatif bangunan terhadap kesehatan manusia dan lingkungan dengan penggunaan energi, air, dan lain-lain yang efisien, menjaga kesehatan penghuni serta mampu mengurangi sampah, polusi dan kerusakan lingkungan.

8. Green Community (Komunitas hijau)

Green community adalah strategi pelibatan berbagai stakeholder dari kalangan pemerintah, kalangan bisnis dan kalangan masyarakat dalam pembangunan kota hijau. Green community bertujuan untuk menciptakan partisipasi nyata stakeholder dalam pembangunan kota hijau dan mem-

bangun masyarakat yang memiliki karakter dan kebiasaan yang ramah lingkungan, termasuk dalam kebiasaan membuang sampah dan partisipasi aktif masyarakat dalam program-program kota hijau pemerintah.



II.3 PRESEDEN PERANCANGAN RUANG TERBUKA PUBLIK

II.3.1 PERANCANGAN TAMAN TUGU TANI, JAKARTA

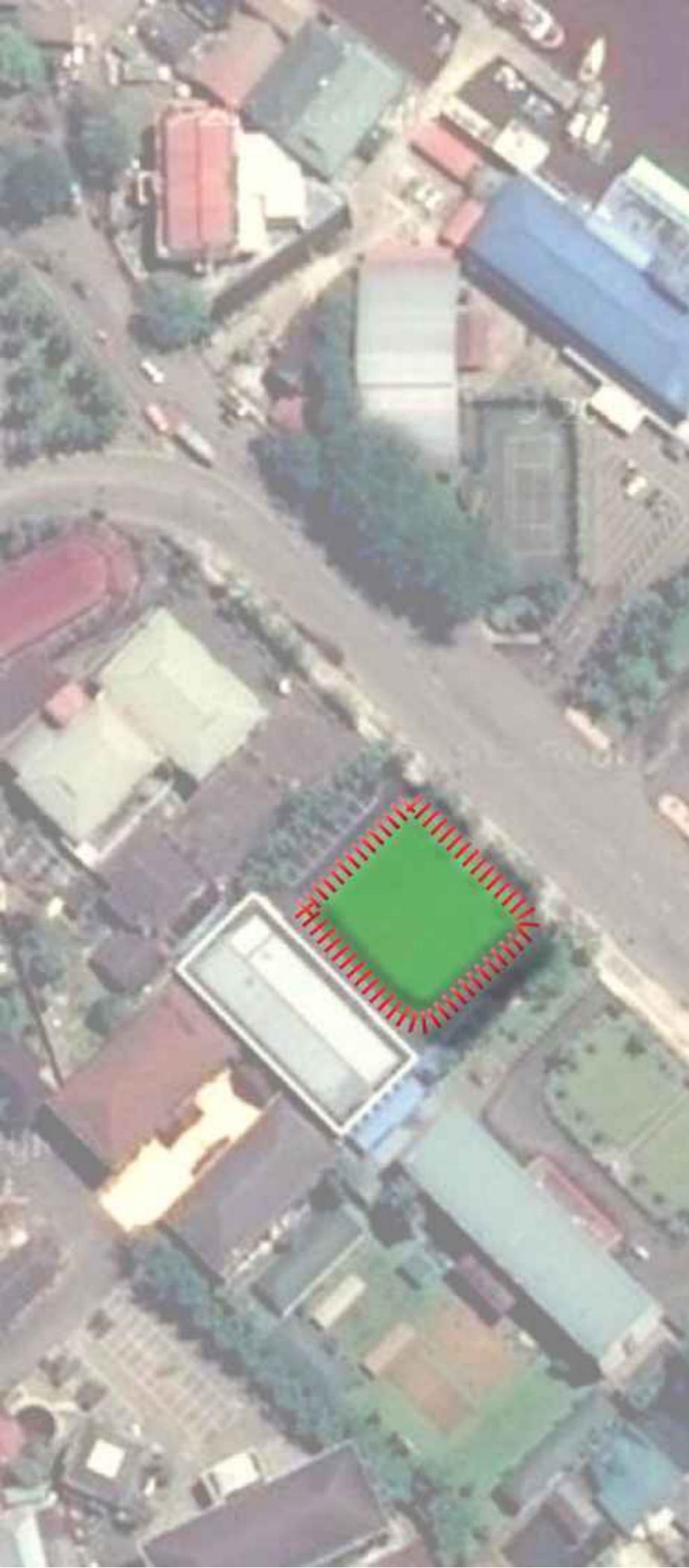


Gambar 14. Perancangan Taman Tugu Tani, Jakarta

BAB III - KAJIAN REGULASI



- III.1 Peraturan Menteri PU No.5 Tahun 2008 Tentang Pedoman Penyediaan Dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan Perkotaan
 - III.1.1 Kedudukan Pedoman Penyediaan Dan Pemanfaatan RTH Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah
 - III.1.2 Tujuan Penyelenggaraan RTH
 - III.1.3 Fungsi RTH
 - III.1.4 Manfaat RTH
 - III.1.5 Tipologi RTH
 - III.1.6 Arahan Penyediaan RTH halaman perkantoran, pertokoan dan tempat usaha
 - III.1.7 Arahan penyediaan RTH Taman Kota
 - III.1.8 Kriteria Vegetasi untuk RTH Taman Kota
 - III.1.9 Prosedur Perencanaan
- III.2 Peraturan Menteri Dalam Negeri No.1 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang Terbuka Kawasan Hijau Perkotaan
 - III.2.1 Tujuan, Fungsi dan Manfaat Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan (RTHKP)
 - III.2.2 Pembentukan dan Jenis RTHKP
 - III.2.3 Penataan RTHKP
- III.3 Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Pontianak tahun 2002 - 2012
 - III.3.1 Rencana Penataan Jaringan Jalan
 - III.3.2 Analisis Kuantitatif Kebutuhan Ruang untuk Fasilitas Olahraga, Rekreasi dan Ruang Terbuka
 - III.3.3 Rencana Alokasi Pemanfaatan Ruang untuk Kawasan Jalur Hijau, Taman Kota dan Sempadan Jalan
 - III.3.4 Rencana Penataan Ruang Terbuka Hijau
- III.4 Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) Kota Pontianak - 2012
 - III.4.1 Peran dan Fungsi Kota
 - III.4.2 Pusat - Pusat Kegiatan Kota
 - III.4.3 Overview Kebijakan Strategis Daerah dalam RPIJM Kota Pontianak
 - III.4.4 Overview Kebijakan Tata Ruang Dalam RTRW Provinsi Kalimantan Barat.



III.1 PERATURAN MENTERI PU NO.5 TAHUN 2008 TENTANG PEDOMAN PENYEDIAAN DAN PEMANFAATAN RUANG TERBUKA HIJAU DI KAWASAN PERKOTAAN

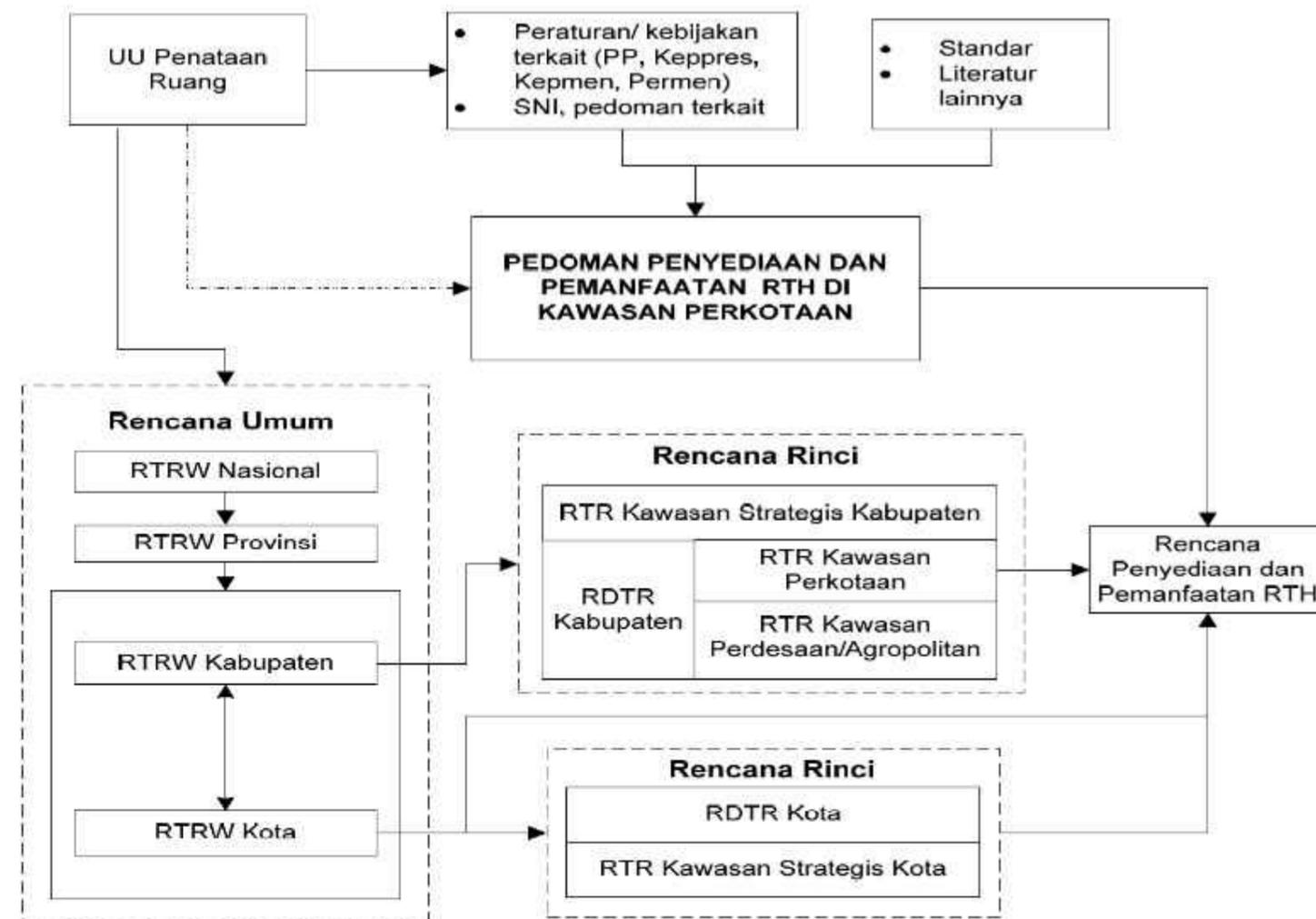
III.1.1 KEDUDUKAN PEDOMAN PENYEDIAAN DAN PEMANFAATAN RTH DALAM RENCANA TATA RUANG WILAYAH

Penataan ruang merupakan suatu sistem proses perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang, dan pengendalian pemanfaatan ruang. Perencanaan tata ruang dilakukan untuk menghasilkan rencana umum tata ruang dan rencana rinci tata ruang.

Berdasarkan wilayah administrasinya, penataan ruang terdiri atas penataan ruang wilayah nasional, penataan ruang wilayah provinsi, penataan ruang wilayah kabupaten/kota.

Di dalam Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, perencanaan tata ruang wilayah kota harus memuat rencana penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau yang luas minimalnya sebesar 30% dari luas wilayah kota.

Rencana penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau selain dimuat dalam RTRW Kota, RDTR Kota, atau RTR Kawasan Strategis Kota, juga dimuat dalam RTR Kawasan Perkotaan yang merupakan rencana rinci tata ruang wilayah Kabupaten.



Gambar 1. Kedudukan Rencana Penyediaan dan Pemanfaatan RTH dalam RTR Kawasan Perkotaan

Adapun ketentuan lebih lanjut mengenai penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau diatur dalam pedoman ini.

Penyediaan dan pemanfaatan RTH dalam RTRW Kota/RDTR Kota/RTR Kawasan Strategis Kota/RTR Kawasan Perkotaan, dimaksudkan untuk menjamin tersedianya ruang yang cukup bagi:

- kawasan konservasi untuk kelestarian hidrologis;
- kawasan pengendalian air larian dengan menyediakan kolam retensi;
- area pengembangan keanekaragaman hayati;
- area penciptaan iklim mikro dan pereduksi polutan di kawasan perkotaan;
- tempat rekreasi dan olahraga masyarakat;
- tempat pemakaman umum;

- pembatas perkembangan kota ke arah yang tidak diharapkan;
- pengamanan sumber daya baik alam, buatan maupun historis;
- penyediaan RTH yang bersifat privat, melalui pembatasan kepadatan serta kriteria pemanfaatannya;
- area mitigasi/evakuasi bencana; dan
- ruang penempatan pertandaan (signage) sesuai dengan peraturan perundangan dan tidak mengganggu fungsi utama RTH tersebut.

Kedalaman rencana penyediaan dan pemanfaatan RTH pada masing-masing rencana tata ruang tersebut di atas dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 1. Kedalaman Rencana Penyediaan dan Pemanfaatan RTH

JENIS RENCANA TATA RUANG	KEDALAMAN MUATAN
RENCANA TATA RUANG WILAYAH KOTA (RENCANA UMUM)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Luas minimum yang harus dipenuhi 2. Penetapan jenis dan lokasi RTH yang akan disediakan 3. Tahap – tahap implementasi penyediaan RTH 4. Ketentuan pemanfaatan RTH secara umum 5. Tipologi masing-masing RTH, alternatif vegetasi pengisi ruang khususnya arahan vegetasi dalam kelompok-kelompok besar, arahan elemen pelengkap pada RTH, hingga konsep-konsep rencana RTH sebagai arahan untuk pengembangan desain selanjutnya

JENIS RENCANA TATA RUANG	KEDALAMAN MUATAN
RDTRK / RTR KAWASAN STRATEGIS KOTA / RTR KAWASAN PERKOTAAN (RENCANA RINCI)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rencana penyediaan RTH yang dirinci berdasarkan jenis / tipologi RTH, lokasi dan luas dengan skala yang lebih detail / besar. 2. Alternatif vegetasi pengisi ruang khususnya arahan vegetasi dalam kelompok - kelompok besar 3. Arahan elemen pelengkap RTH 4. Konsep - konsep rencana RTH sebagai arahan untuk pengembangan desain selanjutnya 5. Indikasi program mewujudkan penyediaan RTH pada masing-masing kawasan / bagian wilayah kota. 6. Ketentuan tentang peraturan Zonasi

III.1.2 TUJUAN PENYELENGGARAAN RTH

Tujuan penyelenggaraan RTH adalah:

- Menjaga ketersediaan lahan sebagai kawasan resapan air;
- Menciptakan aspek planologis perkotaan melalui keseimbangan antara lingkungan alam dan lingkungan binaan yang berguna untuk kepentingan masyarakat;
- Meningkatkan keserasian lingkungan perkotaan sebagai sarana pengaman lingkungan perkotaan yang aman, nyaman, segar, indah, dan bersih.

III.1.3 FUNGSI RTH

RTH memiliki fungsi sebagai berikut:

A. Fungsi utama (intrinsik) yaitu fungsi ekologis:

- memberi jaminan pengadaan RTH menjadi bagian dari sistem sirkulasi udara (paru-paru kota);
- pengatur iklim mikro agar sistem sirkulasi udara dan air secara alami dapat berlangsung lancar;
- sebagai peneh;
- produsen oksigen;
- penyerap air hujan;
- penyedia habitat satwa;
- penyerap polutan media udara, air dan tanah, serta;
- penahan angin.

B. Fungsi tambahan (ekstrinsik) yaitu:

- Fungsi sosial dan budaya:
 - menggambarkan ekspresi budaya lokal;
 - merupakan media komunikasi warga kota;
 - tempat rekreasi;
 - wadah dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam.
- Fungsi ekonomi:
 - sumber produk yang bisa dijual, seperti tanaman bunga, buah, daun, sayur mayur;
 - bisa menjadi bagian dari usaha pertanian, perkebunan, kehutanan dan lainlain.
- Fungsi estetika:
 - meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota baik dari skala mikro: halaman rumah, lingkungan permukiman, maupun makro: lansekap kota secara keseluruhan;

- menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota;
- pembentuk faktor keindahan arsitektural;
- menciptakan suasana serasi dan seimbang antara area terbangun dan tidak terbangun.

Dalam suatu wilayah perkotaan, empat fungsi utama ini dapat dikombinasikan sesuai dengan kebutuhan, kepentingan, dan keberlanjutan kota seperti perlindungan tata air, keseimbangan ekologi dan konservasi hayati.

III.1.4 MANFAAT RTH

Manfaat RTH berdasarkan fungsinya dibagi atas:

- Manfaat langsung (dalam pengertian cepat dan bersifat tangible), yaitu membentuk keindahan dan kenyamanan (teduh, segar, sejuk) dan mendapatkan bahan-bahan untuk dijual (kayu, daun, bunga, buah);
- Manfaat tidak langsung (berjangka panjang dan bersifat intangible), yaitu pembersih udara yang sangat efektif, pemeliharaan akan kelangsungan persediaan air tanah, pelestarian fungsi lingkungan beserta segala isi flora dan fauna yang ada (konservasi hayati atau keanekaragaman hayati).

III.1.5 TIPOLOGI RTH

Pembagian jenis-jenis RTH yang ada sesuai dengan tipologi RTH sebagaimana Gambar berikut:

	Fisik	Fungsi	Struktur	Kepemilikan
Ruang Terbuka Hijau (RTH)	RTH Alami	Ekologis	Pola Ekologis	RTH Publik
		Sosial Budaya		
	RTH Non Alami	Estetika	Pola Planologis	RTH Privat
		Ekonomi		

Gambar 2. Tipologi RTH

Secara fisik RTH dapat dibedakan menjadi RTH alami berupa habitat liar alami, kawasan lindung dan taman-taman nasional serta RTH non alami atau binaan seperti taman, lapangan olahraga, pemakaman atau jalur-jalur hijau jalan.

Dilihat dari fungsi RTH dapat berfungsi ekologis, sosial budaya, estetika, dan ekonomi. Secara struktur ruang, RTH dapat mengikuti pola ekologis (mengelompok, memanjang, tersebar), maupun pola planologis yang mengikuti hirarki dan struktur ruang perkotaan.

Dari segi kepemilikan, RTH dibedakan ke dalam RTH publik dan RTH privat. Pembagian jenis-jenis RTH publik dan RTH privat adalah sebagaimana tabel berikut.

Tabel 2. Kepemilikan RTH

NO	JENIS	RTH PUBLIK	RTH PRIVAT
1	RTH PEKARANGAN		
	A. Pekarangan Rumah Tinggal		v
	B. Halaman Perkantoran, Pertokoan, dan tempat usaha		v
2	RTH TAMAN DAN HUTAN KOTA		
	A. Taman RT	v	v
	B. Taman RW	v	v
	C. Taman Kelurahan	v	v
	D. Taman Kecamatan	v	v
	E. Taman Kota	v	
	F. Hutan Kota	v	
G. Sabuk Hijau (Green Belt)	v		
3	RTH JALUR HIJAU JALAN		
	A. Pulau Jalan dan Median Jalan	v	v
	B. Jalur Pejalan Kaki	v	v
4	RTH FUNGSI TERTENTU		
	A. RTH Sempadan Rel Kereta Api	v	
	B. Jalur Hijau Jaringan Listrik Tegangan Tinggi	v	
	C. RTH Sempadan Sungai	v	
	D. RTH Sempadan Pantai	v	
	E. RTH Pengamanan Sumber Air Baku/Mata Air	v	
F. Pemakaman	v		

Baik RTH publik maupun privat memiliki beberapa fungsi utama seperti fungsi ekologis serta fungsi tambahan, yaitu sosial budaya, ekonomi, estetika/arsitekural. Khusus untuk RTH dengan fungsi sosial seperti tempat istirahat, sarana olahraga dan atau area bermain, maka RTH ini harus memiliki aksesibilitas yang baik untuk semua orang, termasuk aksesibilitas bagi penyandang cacat.

Karakteristik RTH disesuaikan dengan tipologi kawasannya. Berikut ini tabel arahan karakteristik RTH di perkotaan untuk berbagai tipologi kawasan perkotaan:

Tabel 3. Fungsi dan penerapan RTH pada beberapa Tipologi Kawasan Perkotaan

NO	TIPOLOGI KAWASAN PERKOTAAN	KARAKTERISTIK RTH	
		FUNGSI UTAMA	PENERAPAN KEBUTUHAN RTH
1	PANTAI	- Pengamanan Wilayah pantai - Sosial Budaya - Mitigasi Bencana	- Berdasarkan luas wilayah tertentu - Berdasarkan fungsi tertentu
2	PEGUNUNGAN	- Konservasi tanah - Konservasi Air	- Berdasarkan luas wilayah tertentu - Berdasarkan fungsi tertentu
3	RAWAN BENCANA	- Mitigasi / Evakuasi Bencana	- Berdasarkan fungsi tertentu
4	BERPENDUDUK JARANG S.D. SEDANG	- Dasar Perencanaan Kawasan - Sosial	- Berdasarkan fungsi tertentu - Berdasarkan Jumlah Penduduk
5	BERPENDUDUK PADAT	- Ekologis - Sosial - Hidrologis	- Berdasarkan fungsi tertentu - Berdasarkan Jumlah Penduduk

III.1.6 ARAHAN PENYEDIAAN RTH HALAMAN PERKANTORAN, PERTOKOAN DAN TEMPAT USAHA

RTH halaman perkantoran, pertokoan, dan tempat usaha umumnya berupa jalur trotoar dan area parkir terbuka. Pe-

nyediaan RTH pada kawasan ini adalah sebagai berikut:

- Untuk dengan tingkat KDB 70%-90% perlu menambahkan tanaman dalam pot;
- Perkantoran, pertokoan dan tempat usaha dengan KDB diatas 70%, memiliki minimal 2 (dua) pohon kecil atau sedang yang ditanam pada lahan atau pada pot berdiameter diatas 60 cm;
- Persyaratan penanaman pohon pada perkantoran, pertokoan dan tempat usaha dengan KDB dibawah 70%, berlaku seperti persyaratan pada RTH pekarangan rumah, dan ditanam pada area diluar KDB yang telah ditentukan.

III.1.7 ARAHAN PENYEDIAAN RTH TAMAN KOTA

RTH Taman kota adalah taman yang ditujukan untuk melayani penduduk satu kota atau bagian wilayah kota. Taman ini melayani minimal 480.000 penduduk dengan standar minimal 0,3 m² per penduduk kota, dengan luas taman minimal 144.000 m². Taman ini dapat berbentuk sebagai RTH (lapangan hijau), yang dilengkapi dengan fasilitas rekreasi dan olah raga, dan kompleks olah raga dengan minimal RTH 80% - 90%. Semua fasilitas tersebut terbuka untuk umum.

Jenis vegetasi yang dipilih berupa pohon tahunan, perdu, dan semak ditanam secara berkelompok atau menyebar berfungsi sebagai pohon pencipta iklim mikro atau sebagai pembatas antar kegiatan.

III.1.8 KRITERIA VEGETASI UNTUK RTH TAMAN DAN TAMAN KOTA

Kriteria pemilihan vegetasi untuk taman lingkungan dan taman kota adalah sebagai berikut:

- tidak beracun, tidak berduri, dahan tidak mudah patah, perakaran tidak mengganggu pondasi;
- tajuk cukup rindang dan kompak, tetapi tidak terlalu gelap;
- ketinggian tanaman bervariasi, warna hijau dengan variasi warna lain seimbang;
- perawakan dan bentuk tajuk cukup indah;
- kecepatan tumbuh sedang;
- berupa habitat tanaman lokal dan tanaman budidaya;
- jenis tanaman tahunan atau musiman;
- jarak tanam setengah rapat sehingga menghasilkan keteduhan yang optimal;
- tahan terhadap hama penyakit tanaman;
- mampu menyerap dan menyerap cemaran udara;
- sedapat mungkin merupakan tanaman yang mengundang burung.

III.1.9 PROSEDUR PERENCANAAN

Ketentuan prosedur perencanaan RTH adalah sebagai berikut:

- penyediaan RTH harus disesuaikan dengan peruntukan yang telah ditentukan dalam rencana tata ruang (RTRW Kota/RTR Kawasan Perkotaan/RDTR Kota/RTR Kawasan Strategis Kota/Rencana Induk RTH) yang ditetapkan oleh pemerintah daerah setempat;
- penyediaan dan pemanfaatan RTH publik yang

dilaksanakan oleh pemerintah disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku;

- tahapan penyediaan dan pemanfaatan RTH publik meliputi:
 - 1) perencanaan;
 - 2) pengadaan lahan;
 - 3) perancangan teknik;
 - 4) pelaksanaan pembangunan RTH;
 - 5) pemanfaatan dan pemeliharaan.
- penyediaan dan pemanfaatan RTH privat yang dilaksanakan oleh masyarakat termasuk pengembang disesuaikan dengan ketentuan perijinan pembangunan;
- pemanfaatan RTH untuk penggunaan lain seperti pemasangan reklame (billboard) atau reklame 3 dimensi, harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
 - mengikuti peraturan dan ketentuan yang berlaku pada masing-masing daerah;
 - tidak menyebabkan gangguan terhadap pertumbuhan tanaman misalnya menghalangi penyinaran matahari atau pemangkasan tanaman yang dapat merusak keutuhan bentuk tajuknya;
 - tidak mengganggu kualitas visual dari dan ke RTH;
 - memperhatikan aspek keamanan dan kenyamanan pengguna RTH;
 - tidak mengganggu fungsi utama RTH yaitu fungsi sosial, ekologis dan estetis.

III.2 PERATURAN MENTERI DALAM NEGERI NO.1 TAHUN 2007 TENTANG PENATAAN RUANG TERBUKA KAWASAN HIJAU PERKOTAAN

III.2.1 TUJUAN, FUNGSI DAN MANFAAT RUANG TERBUKA HIJAU KAWASAN PERKOTAAN (RTHKP)

Tujuan penataan RTHKP adalah :

- menjaga keserasian dan keseimbangan ekosistem lingkungan perkotaan;
- mewujudkan keseimbangan antara lingkungan alam dan lingkungan buatan di perkotaan; dan
- meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan yang sehat, indah, bersih dan nyaman.

Fungsi RTHKP adalah :

- pengamanan keberadaan kawasan lindung perkotaan;
- pengendali pencemaran dan kerusakan tanah, air dan udara;
- tempat perlindungan plasma nuftah dan keanekaragaman hayati;
- pengendali tata air; dan
- sarana estetika kota.

Manfaat RTHKP adalah :

- sarana untuk mencerminkan identitas daerah;
- sarana penelitian, pendidikan dan penyuluhan;
- sarana rekreasi aktif dan pasif serta interaksi sosial;
- meningkatkan nilai ekonomi lahan perkotaan;
- menumbuhkan rasa bangga dan meningkatkan

prestise daerah;

- sarana aktivitas sosial bagi anak-anak, remaja, dewasa dan manula;
- sarana ruang evakuasi untuk keadaan darurat;
- memperbaiki iklim mikro; dan
- meningkatkan cadangan oksigen di perkotaan.

III.2.2 PEMBENTUKAN DAN JENIS RTHKP

Pembentukan RTHKP disesuaikan dengan bentang alam berdasar aspek biogeografis dan struktur ruang kota serta estetika.

Pembentukan RTHKP mencerminkan karakter alam dan/ atau budaya setempat yang bernilai ekologis, historik, panorama yang khas dengan tingkat penerapan teknologi.

Jenis RTHKP meliputi:

- taman kota;
- taman wisata alam;
- taman rekreasi;
- taman lingkungan perumahan dan permukiman;
- taman lingkungan perkantoran dan gedung komersial;
- taman hutan raya;
- hutan kota;
- hutan lindung;
- bentang alam seperti gunung, bukit, lereng dan lembah;
- cagar alam;
- kebun raya;

- kebun binatang;
- pemakaman umum;
- lapangan olah raga;
- lapangan upacara;
- parkir terbuka;
- lahan pertanian perkotaan;
- jalur dibawah tegangan tinggi (SUTT dan SUTET);
- sempadan sungai, pantai, bangunan, situ dan rawa;
- jalur pengaman jalan, median jalan, rel kereta api, pipa gas dan pedestrian;
- kawasan dan jalur hijau;
- daerah penyangga (buffer zone) lapangan udara; dan
- taman atap (roof garden).

III.2.3 PENATAAN RTHKP

- Luas ideal RTHKP minimal 20% dari luas kawasan perkotaan.
- Luas RTHKP mencakup RTHKP publik dan privat.
- (Luas RTHKP publik penyediaannya menjadi tanggungjawab pemerintah kabupaten/kota yang dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan masing-masing daerah.
- RTHKP privat penyediaannya menjadi tanggung jawab pihak/lembaga swasta, perseorangan dan masyarakat yang dikendalikan melalui izin pemanfaatan ruang oleh Pemerintah Kabupaten/Kota, kecuali Provinsi DKI Jakarta oleh Pemerintah Provinsi.

Perencanaan RTHKP

- Perencanaan pembangunan RTHKP melibatkan para pelaku pembangunan.
- Perencanaan pembangunan RTHKP memuat jenis, lokasi, luas, target pencapaian luas, kebutuhan biaya, target waktu pelaksanaan, dan disain teknis.
- Perencanaan pembangunan RTHKP dijabarkan lebih lanjut dalam bentuk rencana pembangunan RTHKP dan ditetapkan dengan Peraturan Daerah Kabupaten/ Kota.
- Perencanaan pembangunan RTHKP dituangkan ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD), Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD).

Pemanfaatan RTHKP

- Pemanfaatan RTHKP mencakup kegiatan pembangunan baru, pemeliharaan, dan pengamanan ruang terbuka hijau.
- Pemanfaatan RTHKP publik dikelola oleh Pemerintah Daerah dengan melibatkan para pelaku pembangunan.
- RTHKP publik tidak dapat dialihfungsikan.
- Pemanfaatan RTHKP publik dapat dikerjasamakan dengan pihak ketiga ataupun antar pemerintah daerah.
- Pemanfaatan RTHKP privat dikelola oleh perseorangan atau lembaga/badan hukum sesuai dengan peraturan perundangan-undangan.
- Pemanfaatan RTHKP diperkaya dengan memasukkan berbagai kearifan lokal dalam penataan ruang dan

konstruksi bangunan taman yang mencerminkan budaya setempat.

- Pemanfaatan RTHKP dikembangkan dengan mengisi berbagai macam vegetasi yang disesuaikan dengan ekosistem dan tanaman khas daerah.
- Vegetasi disesuaikan dengan bentuk dan sifat serta peruntukannya, yaitu:
 - a. botanis, merupakan campuran jenis pohon ukuran kecil, ukuran sedang, ukuran besar, perdu setengah pohon, perdu, semak dan tanaman penutup tanah/ permukaan;
 - b. arsitektural, merupakan heterogenitas bentuk tajuk membulat, menyebar, segitiga, bentuk kolom, bentuk tiang, memayung dan menggeliat, serta mempunyai nilai eksotik dari sudut warna bunga, warna daun, buah, tekstur batang, struktur percabangan; dan
 - c. tanamanyangdikembangkan tidak membahayakan manusia dan memperhatikan nilai estetika.

III.3 RENCANA TATA RUANG WILAYAH KOTA PONTIANAK TAHUN 2002 - 2012

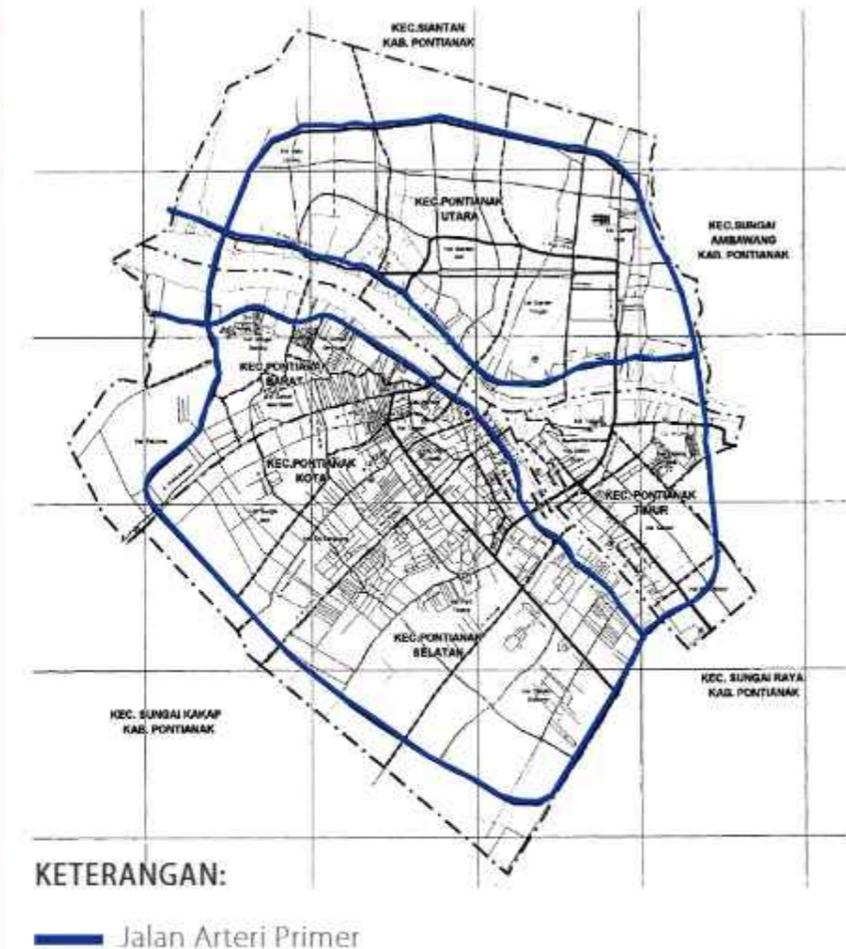
III.3.1 RENCANA PENATAAN JARINGAN JALAN

Kawasan pusat kota direncanakan terletak di percabangan Sungai Kapuas, Sungai Kapuas Kecil, dan Sungai Landak. Kawasan ini akan membangkitkan perjalanan yang cukup tinggi. Karena padatnya lalu lintas di kawasan ini, sebaiknya dihindari oleh angkutan-angkutan berat dan angkutan-angkutan yang membutuhkan kecepatan tinggi, seperti perjalanan yang hanya akan melintas kota. Oleh sebab itu, diperlukan jaringan jalan outer ring road yang berfungsi sebagai arteri primer di lingkaran paling luar kota. Kawasan pusat kota sendiri akan dikelilingi oleh jaringan jalan inner ring road untuk mempercepat perjalanan dari satu sisi pusat kota ke sisi lainnya tanpa harus melalui kemacetan kota. Hirarki jalan ini adalah sebagai jalan arteri sekunder.

Jaringan Jalan inner ring road ini akan dihubungkan dengan kawasan tepi sungai dan jalan arteri sekunder. Kawasan tepi sungai umumnya didominasi oleh kegiatan-kegiatan industri, perdagangan dan pelabuhan. Sedangkan jalan arteri sekunder akan berhubungan dengan kawasan sub pusat kota, kawasan pemerintahan, kawasan permukiman terpadu, kawasan wisata terpadu, kawasan industri dan kawasan pelabuhan melalui jalan arteri sekunder. Sedangkan jalan yang melayani langsung ke lokasi tujuan dilayani oleh jalan lokal

Tabel 4. Rencana Penataan Sistem Jaringan Jalan menurut hirarkinya

HIRARKI JALAN	FUNGSI JALAN/ KAWASAN DAN LOKASI YANG DILAYANI	DAMIJA MINIMUM (M)	KECEPATAN MINIMUM (KM/JAM)
Arteri Primer	Menghubungkan keluar kota (outer ring road)	25	70 -80
Arteri Sekunder	Menghubungkan antar lokasi di pusat kota (inner ring road)	20	60
	Menghubungkan antara pusat kota dengan kawasan tepi sungai kapuas dan sungai landak		
Kolektor Primer	Menghubungkan pusat kota atau jalan arteri dengan kawasan sub pusat kota, kawasan pemerintahan, kawasan permukiman terpadu, kawasan wisata terpadu, kawasan industri dan kawasan pelabuhan	15	40
Kolektor Sekunder	Menghubungkan antara kawasan sub pusat kota, kawasan pemerintahan, kawasan permukiman terpadu, kawasan wisata terpadu, kawasan industri dan kawasan pelabuhan.	10	30
Lokal	Menghubungkan jalan kolektor dan lokasi tujuan	8	20



Gambar 3. Rencana Jaringan Jalan Kota Pontianak

III.3.2 ANALISIS KUANTITATIF KEBUTUHAN RUANG UNTUK FASILITAS OLAHRAGA, REKREASI DAN RUANG TERBUKA

Keberadaan fasilitas olahraga, rekreasi, dan ruang terbuka sangat dibutuhkan penduduk Kota Pontianak karena dapat menjadi wahana bagi penduduk dalam meningkatkan kesehatan dan kesegaran

Salah satu faktor yang diperkirakan menjadi penyebab terjadinya kenakalan anak-anak di kota-kota besar di Indonesia dikarenakan semakin kurangnya sarana olahraga dan ruang terbuka bagi mereka. Keberadaan ruang terbuka (tentunya yang dilengkapi dengan berbagai tanaman atau pepohonan) dapat berfungsi ganda. Selain sebagai tempat yang memberi kesegaran bagi penduduk (dengan keasrian dan keindahannya), juga membantu memperbaiki kualitas udara melalui kemampuannya menyerab berbagai kontaminan (zat beracun) di udara dan menurunkan temperatur udara di siang hari (dengan menyerap CO₂ dan memproduksi O₂).

Luas lahan untuk fasilitas olahraga, rekreasi, dan ruang terbuka pada tahun 2012 secara keseluruhan diperkirakan mencapai 147,29 ha atau sekitar 1,37% dari Luas Kota Pontianak. Lahan seluas ini tersebar di Kecamatan Pontianak selatan 30,03 ha, Kecamatan Pontianak Timur 21,19 ha, Kecamatan Pontianak Barat dan Kecamatan Pontianak Kota 57,98 ha, dan Kecamatan Pontianak Utara 30,10 ha. Fasilitas ini terdiri dari:

- Tempat bermain sejumlah 2.814 unit dengan luas 70,35 ha, yang tersebar seluas 15,23 ha di Kecamatan Pontianak Selatan, Kecamatan Pontianak Timur 10,70 ha. Kecamatan Pontianak Barat dan Kecamatan

Pontianak Kota 29,13 ha, serta Kecamatan Pontianak Utara seluas 15,30 ha.

- Lapangan olahraga skala lingkungan sebanyak 235 unit dengan luas sekitar 35,25 ha, terdistribusi seluas 7,65 ha di Kecamatan Pontianak Selatan, 5,40 ha di Kecamatan Pontianak Timur, lalu sekitar 14,55 ha di Kecamatan Pontianak Barat dan Kecamatan Pontianak Kota, serta di Kecamatan Pontianak Utara seluas 7,65 ha.
- Lapangan olahraga skala kelurahan sekitar 23 unit dengan luas total 19,32 ha, yang tersebar di Kecamatan Pontianak Selatan (4,20 ha), lalu sekitar 2,52 ha di Kecamatan Pontianak Timur, 8,40 ha di Kecamatan Pontianak Barat dan Kecamatan Pontianak Kota, serta di Kecamatan Pontianak Utara seluas 0,20 ha.
- Taman berskala kecil sekitar 23 unit dengan luas 3,45 ha, tersebar seluas 0,75 ha di Kecamatan Pontianak Selatan, 0,45 ha di Kecamatan Pontianak Timur, lalu sekitar 1,50 ha di Kecamatan Pontianak Barat dan Kecamatan Pontianak Kota, serta sekitar 0,75 ha di Kecamatan Pontianak Utara.
- Taman berskala menengah sebanyak 5 unit dengan luas keseluruhan 5 ha, yang tersebar masing-masing seluas 1 ha di Kecamatan Pontianak Selatan, Kecamatan Pontianak Timur, Kecamatan Pontianak Utara, kecamatan Pontianak Barat dan Kecamatan Pontianak Kota.
- Lapangan olahraga yang besar, dengan jumlah, luas dan sebaran yang sama persis seperti sebaran taman skala menengah diatas.
- Satu unit stadion mini seluas kurang lebih 5 ha
- Satu unit taman berskala besar dengan luas 3 ha.

III.3.3 RENCANA ALOKASI PEMANFAATAN RUANG UNTUK KAWASAN JALUR HIJAU, TAMAN KOTA DAN SEMPADAN JALAN

Jalur hijau dan taman kota adalah daerah hijau di dalam kawasan kota yang ditujukan untuk mengendalikan pertumbuhan area terbangun, mempertahankan daerah hijau sebagai paru-paru kota, rekreasi dan daerah resapan. Di kawasan ini tidak diizinkan didirikannya bangunan permanen. Adapun luas lahan yang dialokasikan untuk taman kota sebesar 7,51 ha atau 0,07 % dari luas Kota Pontianak. Selain di lokasi yang sudah ada sekarang ini, yakni di jalan jenderal Ahmad Yani, pengembangan kawasan jalur hijau dan sempadan jalan juga akan diarahkan ke sepanjang jalur lingkaran luar (outer ringroad) yang mengitari Kota Pontianak. Sementara itu, luas lahan untuk jalur hijau dan sempadan jalan di seluruh kota mencapai 353,80 ha (7,51%).

Sampai dengan tahun 2012, kawasan taman kota yang akan dikembangkan adalah taman yang ada di pusat kota, yakni Taman Alun Kapuas. Hal ini direncanakan agar tidak seluruh areal taman tersebut ditutup perkerasan permanen serta direncanakan penanaman pohon-pohon sebagai peneduh. Salah satu tujuan dikembangkannya taman ini adalah sebagai titik awal yang dapat mengekspos potensi dari sungai Kapuas. Selain itu, rencana pengembangan kawasan taman kota adalah menjadikan areal Taman Alun Kapuas sebagai pusat rekreasi kota. Karena itu, nantinya dibutuhkan pula pengembangan fasilitas-fasilitas pendukung lainnya seperti pekabuhan wisata air, restoran, kafe, warung, areal tempat bermain, toko penjual souvenir, informasi kepariwisataan, fasilitas olahraga air dan lain-

lain. Untuk taman skala lingkungan direncanakan ada di setiap lingkungan kelurahan, terutama pada kawasan yang kepadatan penduduknya rendah sampai sedang. Demikian pula untuk skala pelayanan sub pusat pemerintahan (tingkat Kecamatan), harus ada taman dan hutan kota yang berfungsi sebagai paru-paru kota.

III.3.4 RENCANA PENATAAN RUANG TERBUKA HIJAU

Ruang terbuka hijau sangat dibutuhkan sebagai paru-paru kota. Fungsi utama dari kawasan ini, antara lain sebagai:

- Suplai oksigen
- Penangkal Polusi
- Pengatur iklim mikro
- Habitat flora fauna
- Pengatur tata air
- Sarana pendidikan dan iptek
- Estetika kota

Ruang terbuka hijau di Kota Pontianak sebagian besar berada di pinggir kota dan hanya sebagian kecil berada di tengah kota. Ruang terbuka hijau di Kota Pontianak direncanakan berada di dalam kota (sebagai taman kota atau sebagai buffer untuk sungai, jalan kawasan industri dan perumahan) dan di pinggir kota (sebagai tempat tumbuhnya tanaman dan bermukimnya satwa). Ruang terbuka hijau yang berada di dalam kota terdiri dari:

- 0,4 ha di Kawasan pemakaman muslim, Kecamatan Pontianak Barat.
- di sepanjang jalan St. syahrir

- 0,75 ha di Bantalan Parit Tokaya, Kecamatan Pontianak Selatan
- 1,5 ha di RSUD Dr. Sudarso, Kecamatan Pontianak Selatan
- 11,112 ha di belakang Universitas Tanjung Pura
- 2.738 ha di GOR Pangsuma.

III.4 RENCANA TATA BANGUNAN DAN LINGKUNGAN (RTBL) KOTA PONTIANAK - 2012

III.4.1 PERAN DAN FUNGSI KOTA

Kota Pontianak memiliki fungsi dan peran yang dominan baik dalam konstelasi regional dan nasional, sehingga dinamika perkembangan kota ini sangat dipengaruhi oleh kegiatan jasa dan perdagangan skala regional.

Kota Pontianak merupakan inlet dan outlet utama Kalimantan Barat, dengan keberadaan sarana transportasi darat berupa jalan trans Kalimantan yang menghubungkan kota Pontianak dengan pusat-pusat pertumbuhan di Kalimantan Barat, sarana transportasi laut berupa pelabuhan Dwikora dengan skala pelayanan antar pulau. Pelabuhan Sang Hie dengan skala pelayanan regional dan sarana transportasi udara berupa Bandar Udara (Bandar Udara Supadio).

Maka dalam konstelasi nasional Kota Pontianak berperan sebagai Pusat Kegiatan Nasional/PKN, dengan fungsi sebagai berikut:

- Pintu gerbang ke kawasan internasional (ASEAN) dan pendorong bagi daerah sekitar
- Pusat jasa pelayanan keuangan/bank (Nasional/ beberapa provinsi)
- Pusat pengolahan/pengumpul barang (Nasional/ beberapa provinsi)
- Simpul transportasi (Nasional/ beberapa provinsi)
- Pusat jasa pemerintahan (Nasional/ beberapa provinsi)
- Pusat jasa kemasyarakatan

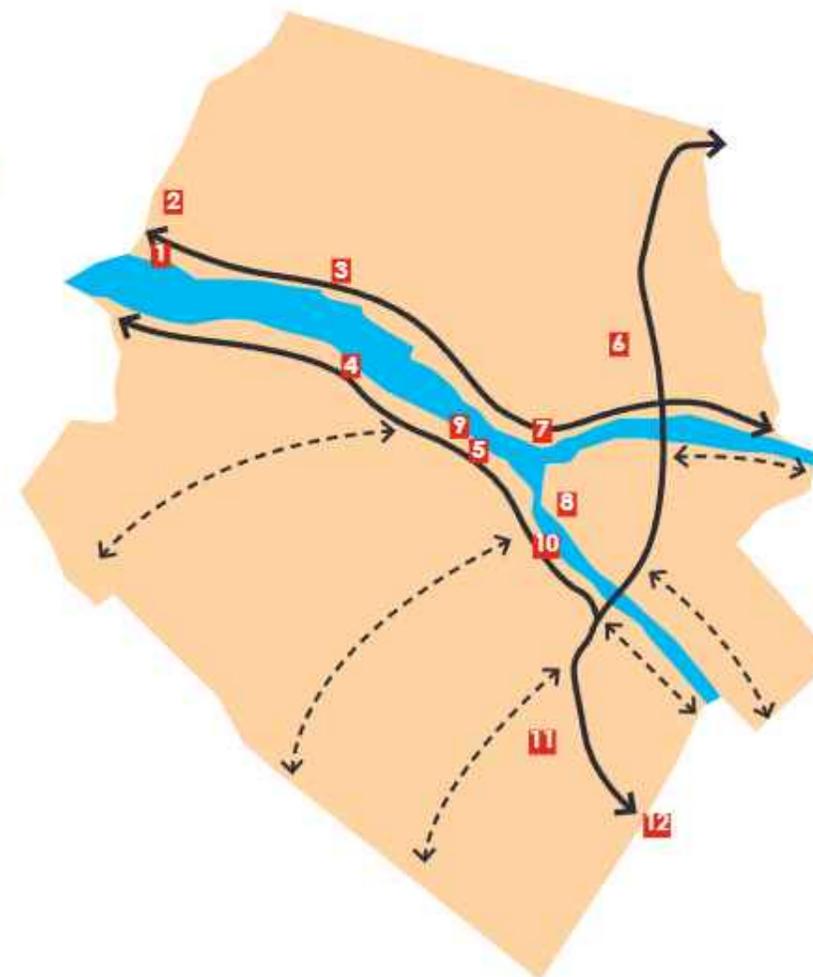
Dalam konstelasi regional Kota Pontianak berperan sebagai Kawasan Strategis Ekonomi, dimana kota ini berfungsi sebagai pusat perdagangan/jasa dan pintu masuk - keluar barang dan orang ke wilayah provinsi Kalimantan Barat (regional).



Gambar 4. Analisis Makro Kota Pontianak

III.4.2 PUSAT - PUSAT KEGIATAN KOTA

Kawasan perencanaan berada pada linkage Sistem Wisata Kota Pontianak dimana terdapat beberapa lokasi destinasi wisata di sekitar kawasan dan kawasan perencanaan juga berada pada linkage sistem pelayanan kota terkait perdagangan, jasa, kesehatan, olahraga, pemerintahan dan pelayanan transportasi regional juga nasional.



Gambar 5. Pusat - Pusat Kegiatan Kota Pontianak

KETERANGAN:

- 1 Makam Batu Layang termasuk dalam Kaw. Strategis Sosial Budaya, yang dapat di akses melalui darat dan sungai.
- 2 Wisata Kebun Durian sebagai Wisata Agro
- 3 Tugu Khatulistiwa sebagai landmark kota
- 4 Kampung Jeruju sebagai wisata budaya
- 5 Taman Alun Kapuas sebagai RTH Publik Kota
- 6 Aloevera Centre Rangkaian Wisata belanja dan pendidikan
- 7 Kota Siantan sebagai Area Perdagangan Modern
- 8 Istana Kadariah, Masjid Jami' dan Kampung Beting
- 9 Pelabuhan Dwikora skala pelayanan antar pulau
- 10 Pelabuhan Seng Hie skala pelayanan regional
- 11 Pusat Pemerintahan, Stadion Sultan Syarif Abdurrahman dan RS. Sudarso
- 12 Arah ke Bandar Udara Supadio

III.4.3 OVERVIEW KEBIJAKAN STRATEGIS DAERAH DALAM RPIJM KOTA PONTIANAK

Dalam Dokumen RPIJM Kota Pontianak tertulis kebijakan untuk meningkatkan sarana dan prasarana dasar perkotaan untuk menunjang perkembangan perdagangan dan jasa adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kuantitas dan kualitas jalan sesuai dengan kebutuhan dan dinamika pertumbuhan kota.
2. Meningkatkan kualitas dan kuantitas drainase untuk mengatasi genangan air
3. Mengurangi permukiman kumuh melalui kemitraan antara pemerintah dan masyarakat
4. Perbaiki 500 s/d 1.000 unit rumah kumuh setiap tahun melalui bantuan bahan bangunan untuk keluarga miskin
5. Pembangunan jalan lingkungan melalui keswadayaan masyarakat.
6. Meningkatkan kemampuan penanganan sampah di TPA dengan manajemen persampahan yang baik dan melanjutkan program CDM
7. Meningkatkan kesadaran dan peran serta masyarakat terhadap kebersihan lingkungan
8. Meningkatkan penataan penghijauan dan pemeliharaan taman kota
9. Penataan angkutan umum perkotaan yang layak dalam pelayanan.
10. Mempercepat terwujudnya jalan lingkar luar.
11. Penyediaan sarana dan prasarana olahraga guna peningkatan prestasi atlet.
12. Perluasan pelayanan air bersih.

Mewujudkan tata ruang, tata kota dan wilayah yang seimbang dan berwawasan lingkungan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas fisik lingkungan hidup yang lebih seimbang, tidak melebihi ambang batas baku mutu lingkungan
2. Meningkatkan kualitas tata ruang kota yang berwawasan lingkungan
3. Meningkatkan pengawasan dalam penerapan aturan mendirikan bangunan
4. Mengurangi penggunaan material kayu dalam pembangunan
5. Mempercepat pemanfaatan kawasan perdagangan.

III.4.4 OVERVIEW KEBIJAKAN TATA RUANG DALAM RTRW PROVINSI KALIMANTAN BARAT.

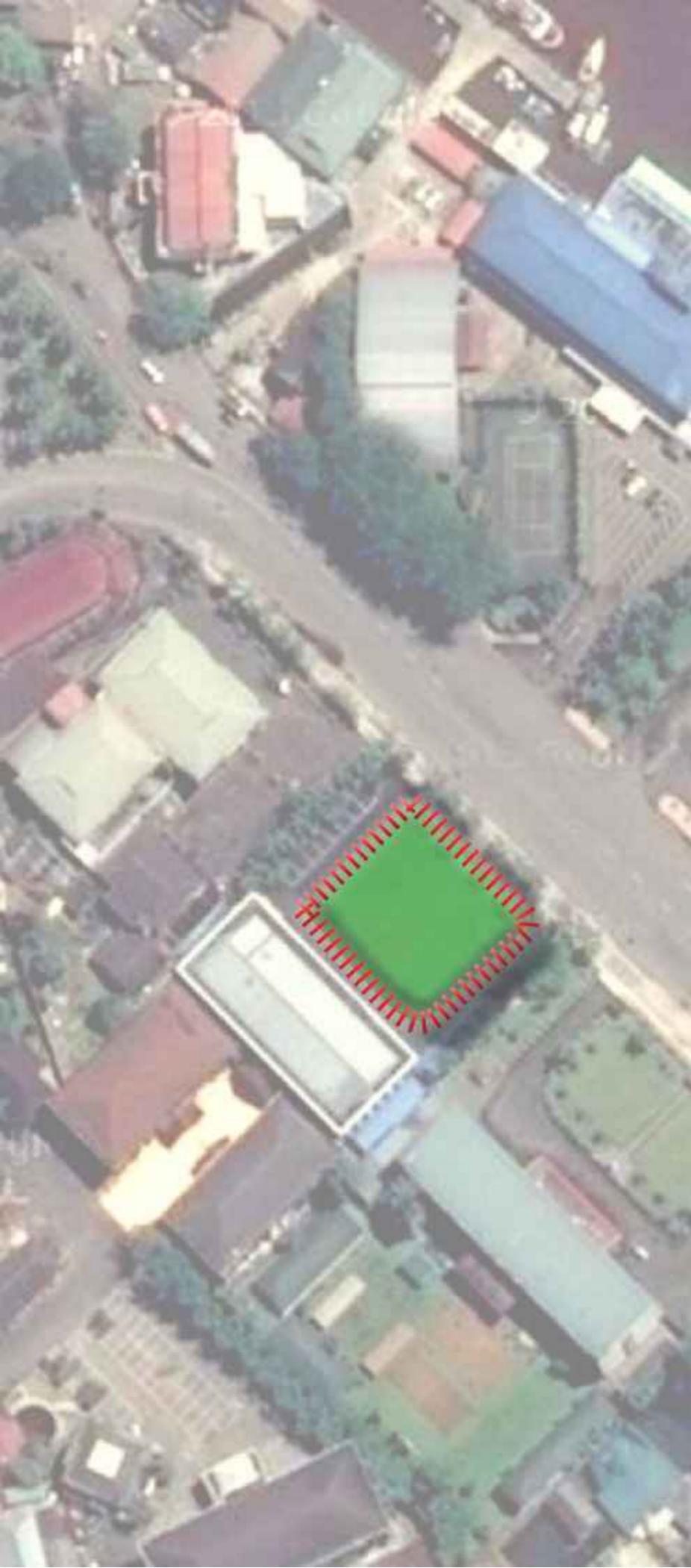
Peranan Kota Pontianak dalam konteks regional menunjukkan bahwa Kota Pontianak merupakan Kota Orde I dalam sistem kota-kota di Provinsi Kalimantan Barat. Dengan demikian jangkauan wilayah pelayanan Kota Pontianak tidak terbatas pada wilayah Kecamatan Pontianak melainkan sampai pada wilayah lainnya yang berada dalam lingkup pelayanan Kawasan Metropolitan Pontianak (KMP) yang meliputi Kota Pontianak, Kecamatan Siantan Kabupaten Pontianak dan Kecamatan Sungai Kakap, Sungai Ambawang, Rasau Jaya, Sungai Raya dan Kuala Mandor di Kabupaten Kubu Raya serta wilayah kabupaten lainnya.

Melihat perkembangan dan potensi yang cukup besar pada wilayah Kecamatan Pontianak dan Kecamatan lainnya sebagai hinterland Kota Pontianak, dan keberadaan beberapa usaha perkebunan, maka dalam jangka panjang kedudukan Kota Pontianak dalam sistem kota-kota ini dapat lebih meningkat, karena bertambahnya jumlah fasilitas perkotaan yang terdapat di wilayah Kota Pontianak. Dengan gambaran regional dan kebijakan diatas Kota Pontianak mempunyai fungsi dan peran sebagai berikut:

1. Kota Pontianak sebagai PKN (Pusat Kegiatan Nasional) dengan fungsi dan peran sebagai berikut:
 - A. Menjadi pintu gerbang ke kawasan-kawasan internasional (khususnya ASEAN) dan menjadi pendorong bagi daerah sekitarnya,
 - B. Sebagai pusat jasa-jasa pelayanan keuangan/bank dengan skala pelayanan nasional atau melayani beberapa provinsi.

- C. Sebagai pusat pengolahan/pengumpul barang secara nasional atau beberapa provinsi.
 - D. Sebagai simpul transportasi secara nasional atau untuk beberapa provinsi di sekitarnya.
 - E. Sebagai pusat jasa pemerintahan untuk nasional atau meliputi beberapa provinsi di sekitarnya
 - F. Sebagai pusat jasa-jasa kemasyarakatan
 - G. Fungsi dan peran kota Pontianak dalam konstelasinya terhadap wilayah regional yaitu sebagai pusat perdagangan dan jasa serta sebagai pintu masuk dan keluar baik barang maupun orang ke wilayah provinsi Kalimantan Barat.
2. Kota Pontianak sebagai pendorong daerah sekitarnya, maka di Kota Pontianak harus tersedia fasilitas dan ruang untuk memberikan jasa pelayanan untuk memwadahi kegiatan terkait dengan sektor unggulan di kawasan sekitarnya (berperan sebagai pintu keluar perdagangan untuk produk sektor unggulan maupun industri pengolahan tanaman pangan/perkebunan dan perikanan laut yang berasal dari wilayah luar Kota Pontianak).
 3. Kota Pontianak sebagai Pusat Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Barat, dimana kota-kota yang merupakan kota penyebar kegiatan ekonomi dari Pontianak tersebut terdiri dari Singkawang, Sintang, Sanggau dan Ketapang
 4. Kota Pontianak diarahkan untuk dikembangkan sebagai pelabuhan internasional dalam sistem simpul transportasi laut Indonesia
 5. Bandara Supadio yang berlokasi di Kabupaten Kubu Raya yang memiliki aksesibilitas tinggi ke kota Pontianak

- ditetapkan sebagai pusat penyebaran sekunder.
6. Kota Pontianak berkedudukan sebagai pusat pertumbuhan wilayah pembangunan B (WP B) yang terdiri dari Kota Pontianak dan kabupaten Pontianak merupakan pusat pembangunan utama di Provinsi Kalimantan Barat, dengan kegiatan utama pembangunan yang akan dikembangkan meliputi jasa pelayanan, perdagangan, pariwisata dan agroindustri.
7. Dalam hirarki pusat-pusat permukiman di Provinsi Kalimantan Barat. Kota Pontianak berperan sebagai kota orde I, yang memiliki skala pelayanan regional dengan luas wilayah pelayanan mencakup sekitar 7.450 km².



BAB IV - ANALISIS



- IV.1 Identifikasi dan Analisis Makro
 - IV.1.1 Potensi Kota Pontianak
 - IV.1.2 Daya Dukung Fisik dan Lingkungan
 - IV.1.3 Analisis SWOT
- IV.2 Identifikasi dan Analisis Mikro
 - IV.2.1 Analisis Tata Guna Lahan
 - IV.2.2 Analisis Sistem Sirkulasi
 - IV.2.3 Analisis Rencana Sistem Utilitas dan Drainase
 - IV.2.4 Analisis SWOT
 - IV.2.5 Analisis Sumbu Linear Aksis Sungai

IV.1 IDENTIFIKASI DAN ANALISIS MAKRO

IV.1.1 POTENSI KOTA PONTIANAK

Berdasarkan tinjauan komparabilitas atau perbandingan karakteristik berbagai aspek (dalam hal ini bersifat sektoral), baik secara internal (Kota Pontianak) maupun eksternal (antara Kota Pontianak dan wilayah yang lebih luas : regional, nasional maupun internasional), maka Kota Pontianak dinilai memiliki potensi untuk kegiatan perdagangan, pelabuhan, dan pariwisata. Karena itu analisis potensi Kota Pontianak akan dilihat untuk setiap potensi diatas. Mengingat bahwa keberhasilan optimalisasi suatu potensi akan banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, maka analisis masing-masing potensi akan dikaji dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu aspek fisik alami, aspek sarana dan prasarana transportasi, aspek fasilitas penunjang dan aspek sumber daya manusia.

POTENSI PERDAGANGAN

Ditinjau dari faktor karakteristik fisik alaminya, yang mendukung dikembangkannya potensi perdagangan Kota Pontianak adalah sebagai berikut:

- Posisi geografis Kota Pontianak sangat strategis bagi pengembangan perdagangan karena:
 1. Dilalui Sungai Kapuas, Kapuas Kecil dan Landak yang memungkinkan berlangsungnya interaksi antara Kota Pontianak dengan wilayah hinterland-nya, wilayah lainnya di luar Kalimantan, bahkan dengan luar negeri

2. merupakan ibukota provinsi Kalimantan Barat yang berbatasan langsung dengan negara tetangga (Sarawak, Malaysia)
 - Memiliki kawasan non terbangun yang masih cukup luas untuk mengantisipasi kemungkinan pengembangan aktivitas perdagangan
 - Memiliki area yang menghasilkan karet dan dikelilingi wilayah-wilayah hinterland-nya yang juga merupakan wilayah penghasil komoditas perdagangan berorientasi ekspor.

Kota Pontianak dinilai potensi perdagangan yang tinggi karena adanya dukungan dari sarana dan prasarana transportasi sebagai berikut:

- Memiliki pelabuhan sungai (Pelabuhan Pontianak), baik untuk penumpang maupun bongkar muat barang, yang dilengkapi oleh moda transportasi air (sungai) yang terdiri dari kapal-kapal berbagai ukuran hingga yang dapat memuat kontainer.
- Adanya pelabuhan udara (Bandara Supadio) yang walaupun berlokasi di luar wilayah administratif Kota Pontianak (tepatnya di Kabupaten Pontianak), namun akses antara Kota Pontianak dan Bandara Supadio tersebut sangat lancar. Optimalisasi bandara Supadio ini tampaknya memiliki kinerja yang semakin meningkat. Jalur penerbangan dan perusahaan penerbangan yang melayani penerbangan dari dan menuju Kota Pontianak memperlihatkan kecenderungan yang terus bertambah. Skala penerbangan tidak hanya domestik, tapi juga internasional.

- Adanya jaringan jalan (termasuk jembatan), baik jaringan jalan yang menghubungkan antar kawasan di dalam Kota Pontianak itu sendiri maupun yang menghubungkan Kota Pontianak dengan hinterland-nya, bahkan dengan negara tetangga yang berbatasan (Sarawak dan Brunei Darussalam). Di samping itu, dengan tengah dilakukannya pembangunan jalan trans Kalimantan akan semakin meningkatkan aksesibilitas antara Kota Pontianak dengan wilayah-wilayah lainnya di seluruh Kalimantan.

Disamping kedua faktor diatas, potensi perdagangan Kota Pontianak semakin diperkuat lagi dengan adanya fasilitas-fasilitas penunjang sebagai berikut:

- Adanya kegiatan industri yang cukup berkembang pesat di Kota Pontianak. Produk dari kegiatan industri ini berperan sebagai pemasok komoditas untuk aktivitas perdagangan domestik maupun perdagangan luar negeri (industri sebagai backward linkage bagi kegiatan perdagangan).
- Adanya daya tarik wisata, antara lain dengan adanya cagar budaya di sekitar Kampung Beting (Kecamatan Pontianak Timur) dan Tugu Khatulistiwa (Kecamatan Pontianak Utara), yang walaupun belum dikembangkan secara lebih optimal namun tetap menjadi daya tarik yang kuat untuk kegiatan wisata. Kedatangan wisatawan dapat meningkatkan pendapatan pada sektor perdagangan, misalnya melalui penjualan cinderamata dan makanan khas Pontianak. Saat ini telah ada pemikiran, rencana dan upaya optimalisasi pengembangan pariwisata.

Ditinjau dari tingkat pendidikan penduduk, tampaknya secara formal kualitas sumber daya manusia yang ada masih belum dapat dikatakan cukup memadai untuk pengembangan potensi perdagangan Kota Pontianak dalam skala internasional. Meskipun demikian, dilihat dari tinjauan historis tadi sebenarnya sumber daya manusia yang ada di Kota Pontianak telah cukup kaya pengalaman dalam dunia perdagangan.

POTENSI PELABUHAN SUNGAI

Karakteristik fisik alami yang mendukung potensi pelabuhan sungai yang dimiliki Kota Pontianak adalah sebagai berikut:

- Kapasitas sungai untuk dilayari
Dengan dapat dilayari Sungai Kapuas oleh berbagai jenis kapal, mulai dari kapal perang, tanker, penumpang (termasuk kapal cepat Pontianak - Jakarta), dan kontainer, memberi dukungan yang besar bagi pengembangan potensi pelabuhan Pontianak.
- Posisi geografis yang strategis
Posisi geografis Kota Pontianak dengan sungai Kapuas yang cukup strategis, karena dapat di akses dari wilayah-wilayah hinterland-nya, wilayah lainnya di luar Kalimantan, bahkan hingga wilayah lain di luar Indonesia.

Ditinjau dari aspek sarana dan prasarana transportasi, berikut ini akan diuraikan potensi pelabuhan yang dimiliki Kota Pontianak:

- Telah beroperasinya pelabuhan Pontianak, baik untuk pelayaran penumpang maupun barang

dengan menggunakan kapal berbagai ukuran. Kinerja operasionalisasi pelabuhan ini semakin meningkat dengan dukungan makin berkembangnya moda angkutan sungai, antara lain adanya pelayaran kapal cepat dengan rute Pontianak - Jakarta (seperti kapal cisadane dan mahakam)

- Telah adanya jaringan jalan yang menghubungkan pelabuhan Pontianak dengan kawasan perdagangan, kawasan permukiman dan kawasan-kawasan lainnya di Kota Pontianak.
- Telah adanya penyeberangan ferry antara dermaga di Kelurahan Mariana (Kecamatan Pontianak Kota) dan dermaga di Kelurahan Siantan Tengah (Kecamatan Pontianak Utara) untuk penyeberangan orang, sepeda dan kendaraan bermotor.
- Adanya pelabuhan rakyat di Kecamatan Pontianak Barat (sekitar tempat Pelelangan Ikan/TPI). Hingga saat ini kedua pelabuhan ini masih berskala kecil, hanya digunakan oleh para nelayan setempat.

Fasilitas penunjang yang memperkuat potensi pengembangan pelabuhan sungai di Kota Pontianak adalah sebagai berikut:

- Telah adanya industri hulu (umumnya industri pengolahan karet dan penggergajian kayu/sawmill) berorientasi ekspor yang terkait dengan kegiatan pelabuhan
- Adanya bangunan dan objek wisata yang memungkinkan untuk menarik arus wisatawan, antara lain melalui transportasi air.
- Telah berkembangnya aktivitas perdagangan regional, yang sebagian besar menggunakan jalur transportasi

air dengan memanfaatkan Sungai Kapuas dan Sungai Landak

Walaupun hingga saat ini pelabuhan yang ada telah melayani jasa bongkar muat dan transportasi yang sebagian besar untuk kegiatan perdagangan berorientasi ekspor, namun untuk mengantisipasi pengembangan Kota Pontianak yang akan diarahkan untuk menjadi Kota Internasional, dan sekaligus untuk mengantisipasi pengembangan wisata berskala internasional, maka kualitas sumber daya manusianya tetap perlu lebih ditingkatkan.

POTENSI PARIWISATA

Meskipun berdasarkan analisis LQ maupun analisis PDRB tidak memperlihatkan besarnya potensi sektor pariwisata di Kota Pontianak, namun dengan mempertimbangkan berbagai keunikan di kota tersebut, maka Kota Pontianak memiliki potensi pariwisata dengan prospek perkembangan yang baik di masa depan.

Dikaji dari aspek fisik alami, berbagai kekayaan alam yang dimiliki Kota Pontianak beserta analisisnya untuk pengembangan pariwisata dapat diuraikan sebagai berikut:

- Posisi geografis Kota Pontianak yang dilalui garis khatulistiwa merupakan keunikan berskala internasional. Pada lokasi ini mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai wisata yang bersifat ilmu pengetahuan maupun rekreasi yang unik. Ada beberapa keunikan pada posisi yang dilalui garis khatulistiwa ini yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan wisata dengan daya tarik utama yang bersifat keilmuan, antara lain tidak adanya bayangan pada

saat kulminasi; putaran arus air yang berbeda antara belahan bumi utara, belahan bumi selatan dan tepat pada garis tersebut. Pengembangan yang lain adalah untuk kegiatan rekreasi yang unik, misalnya dengan membangun lapangan golf, dimana orang dapat memukul bola dari belahan bumi utara ke belahan bumi selatan atau sebaliknya.

- Keberadaan Sungai Kapuas yang dapat dilayari kapal berbagai ukuran mendukung untuk dikembangkan sebagai wisata air, antara lain seperti pelayaran ke berbagai obyek wisata menggunakan kapal atau perahu, restoran keliling (dengan menggunakan berbagai perahu sebagai tempat berjualan makanan/restoran), dan pertunjukan lomba dayung. Dalam hal ini yang perlu diantisipasi untuk pengembangannya ke depan demi keberhasilan pengembangan potensi wisata air adalah kualitas perairan itu sendiri.
- Lansekap kota Pontianak yang dialiri banyak sungai dan parit cukup mendukung kegiatan wisata di tengah cuaca tropis kota yang dibelah garis khatulistiwa. Dengan suhu udara yang cukup panas, lansekap seperti ini memungkinkan untuk banyak menghadirkan unsur air yang memberi kesan sejuk dan segar. Sebenarnya lansekap Kota Pontianak dapat lebih ditingkatkan daya tariknya dengan mengembangkan jalur hijau dan taman kota secara menyebar untuk membantu memperbaiki kualitas udara (dapat menurunkan suhu udara di siang hari karena menyerap CO₂ dan mengeluarkan O₂ serta mengabsorpsi berbagai polutan yang bertebaran di udara) dan meningkatkan keasrian/estetika lingkungan di sekitarnya.

- Bentuk Sungai Kapuas, Kapuas Kecil dan Landak yang membelah Kota Pontianak sedemikian rupa secara alami menciptakan panorama yang indah, terutama dilihat dari arah Sungai Kapuas sebelah barat (hulu), maupun dari sekitar kawasan "segitiga" Kampung Beting, Taman Alun Kapuas dan Siantan Tengah. Sayangnya hal ini tidak cukup didukung oleh penataan dan kondisi bangunan-bangunan yang baik di tepian sungai-sungai tersebut.
- Posisi geografis Kota Pontianak yang menempati lokasi strategis, karena mudah di akses baik melalui transportasi air, darat maupun udara
- Masih luasnya lahan non terbangun di Kota Pontianak untuk kemungkinan pengembangan kegiatan pariwisata.

Dari aspek sarana dan prasarana transportasi, ada berbagai potensi yang telah dimiliki Kota Pontianak. Selanjutnya dalam rangka pengembangan kegiatan pariwisata berskala internasional, beberapa analisis potensi dan kemungkinan pengembangannya yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

- Adanya Bandara Supadio yang walaupun berlokasi di luar wilayah administratif Kota Pontianak (di Kabupaten Pontianak) namun memungkinkan aksesibilitas antara Kota Pontianak dengan wilayah lainnya di Kalimantan, pulau-pulau lain di Indonesia, bahkan hingga ke luar negeri. Kinerja perjalanan udara ini diperkuat lagi dengan semakin banyaknya perusahaan penerbangan yang beroperasi melayani penerbangan dari dan ke Pontianak.
- Telah beroperasinya Pelabuhan Pontianak, yang

dapat dilayari kapal berbagai ukuran. Kemudahan aksesibilitas melalui perjalanan air ini makin meningkat dengan makin berkembangnya moda transportasi yang melayani pelayaran dari dan ke Pontianak akhir-akhir ini, misalnya antara lain dengan adanya kapal cepat Cisadane dan Mahakam yang melayani pelayaran Pontianak - Jakarta.

- Adanya penyeberangan ferry antara dermaga di Pelabuhan Kota di Kecamatan Pontianak Kota (sebelah timur Alun Kapuas) dan dermaga di Pelabuhan Siantan di Kecamatan Pontianak Utara. Hingga saat ini tingkat pelayanan yang diberikan dermaga ini tidak menjadi persoalan. Akan tetapi untuk mengantisipasi kemungkinan meningkatnya arus wisatawan maka tingkat pelayanan di dermaga ini perlu ditingkatkan.
- Telah adanya pelayaran sungai yang melayani kegiatan wisata yang dikelola oleh perusahaan swasta dengan rute yang bervariasi sesuai permintaan wisatawan. Disamping itu, banyak juga perahu-perahu kecil seperti klotok milik masyarakat setempat (perorangan) yang bisa disewakan untuk kegiatan wisata.
- Telah adanya jaringan jalan (dan jembatan) yang menghubungkan antar kecamatan, bahkan telah ada akses melalui perjalanan darat hingga ke Kuching (Sarawak, Malaysia). Moda transportasi yang melayani perjalanan antara Kota Pontianak dan Kuching adalah berupa bus menghimpun berbagai informasi kepariwisataan di dunia internasional, sebagai studi banding dalam upaya meningkatkan kinerja kepariwisataan Kota Pontianak.

Untuk pengembangan pariwisata berskala internasional, diperlukan dukungan sumber daya manusia yang berkualitas, baik sebagai pengelola kegiatan pariwisata (tenaga pemandu, pengelola penginapan, restoran, penjaga sungai, pengrajin cenderamata dan sebagainya) maupun sebagai penduduk/tuan rumah. Berbagai pertimbangan berikut perlu diperhatikan untuk pengembangan kegiatan pariwisata internasional:

- Mengingat tingkat pendidikan penduduk Kota Pontianak, untuk mendukung kegiatan pariwisata berskala Internasional perlu adanya upaya peningkatan mutu sumber daya manusianya, antara lain dalam hal kemampuan berbahasa (berkomunikasi), kemampuan mengelola fasilitas penginapan, pengetahuan tentang budaya dan karakteristik alam Kota Pontianak bagi pemandu wisata, serta kemampuan akan keterampilan (misalnya untuk membuat cenderamata dan produk khas) supaya dapat menghasilkan mutu yang makin berkualitas.
- Dilihat dari struktur usia penduduknya, Kota Pontianak didominasi oleh golongan penduduk berusia muda dan anak-anak. Secara umum usia muda dan anak-anak relatif lebih mudah terpengaruh oleh kondisi yang ada disekitarnya. Pengembangan Kota Pontianak yang diarahkan menuju kegiatan pariwisata berskala internasional sedikit banyak akan memberi warna yang berbeda (dalam hal budaya) yang terbawa oleh para wisatawan asing yang berkunjung ke tempat tersebut. Oleh karena itu, sejak dini perlu ditekankan dan diupayakan penanaman dan penguatan nilai dan norma keagamaan serta budaya timur kepada

penduduk berusia muda tersebut.

- Perlu adanya peraturan yang mengikat (dengan disertai sanksi bila dilanggar) bagi para wisatawan, investor kegiatan wisata, serta penduduk asli di sekitarnya untuk tidak mencemari lingkungan, misalnya dengan tidak membuang sampah dan limbah ke sungai.

IV.1.2 DAYA DUKUNG FISIK DAN LINGKUNGAN

Gambaran kondisi fisik dasar diperlukan untuk mengetahui daya dukung lahan dan kualitas lingkungan kota, serta potensi sumber daya alam yang tersedia dalam mendukung kegiatan perkotaan pada umumnya.

IKLIM

Besarnya curah hujan rata-rata di Kota Pontianak berkisar antara 2000 sampai 3000 mm per tahun. Curah hujan terbesar (bulan basah) jatuh pada bulan april dan oktober - desember, sedangkan curah hujan terkecil (bulan kering) jatuh pada bulan juli - agustus. Jumlah hari hujan rata-rata per tahun antara 168 - 192 hari. Seperti pada umumnya daerah tropis, Kota Pontianak mempunyai suhu rata-rata 28,1 - 30,1 derajat celcius. Kelembaban udara antara 99,58% dan 48,83%.

TOPOGRAFI

Kota Pontianak merupakan dataran rendah dengan ketinggian 0,8 m sampai dengan 1,5 m diatas permukaan laut dengan kemiringan tanahnya sekitar 2%. Sebagai kota air, Pontianak mempunyai karakter fisik 80% kawasan rawa yang dipengaruhi oleh pasang surut sungai-sungai yang ada. Siklus air pasang surut pada permukaan Sungai Kapuas selama 8 - 10 hari setiap tahunnya, mengandung air asin berkadar tinggi. Sebaliknya pada musim hujan, sebagian besar daerah tepi sungai tergenang air pasang Sungai Kapuas.

KEADAAN TANAH

Struktur tanah termasuk dalam wilayah peneplain dan sedimen aluvial. Jenis tanah ini merupakan hasil dari pelapukan jenis batuan sedimen aluvial yang secara fisik merupakan jenis tanah liat. Jenis tanah liat baru dapat ditemui pada kedalaman 2,4 meter. Dominasi dari endapan aluvial adalah aluvial sungai yang berasal dari Sungai Kapuas dan Sungai Landak. Kondisi fisik tanah pada sebagian kota terdapat tanah bergambut dengan ketebalan bervariasi antara 1 sampai 3 meter.

IV.1.3 ANALISIS SWOT

Pada bagian ini akan dikemukakan secara singkat pengkajian mengenai kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan Kota Pontianak. Kekuatan dan Kelemahan yang dimiliki Kota Pontianak sebagai potensi Internal ditinjau dari faktor berikut:

- Letak Geografis
- Kondisi Fisik Dasar
- Kependudukan dan Ketenagakerjaan
- Perekonomian
- Kelembagaan
- Prasarana dan Sarana Wilayah

Sementara itu, peluang dan tantangan yang dihadapi Kota Pontianak dapat ditelusuri melalui tiga lingkup perkembangan eksternal berikut:

- Internasional
- Nasional
- Regional

Tabel 1. Kekuatan dan Kelemahan Internal di Kota Pontianak

NO	ASPEK	KARAKTERISTIK INTERNAL	KEKUATAN	KELEMAHAN
1	Letak Geografis	<ul style="list-style-type: none"> • Terletak di lintasan garis Khatulistiwa, tepatnya pada posisi 0°02'24" LU - 0°01'37" LS dan 109°16'25" BT - 109°23'04" BT • Dilintasi dua sungai besar (Sungai Kapuas dan Sungai Landak) dan tidak jauh dari pantai • Berdekatan dan accessible dengan daerah-daerah lain di Pulau Jawa, Sumatra dan beberapa negara ASEAN 	<ul style="list-style-type: none"> • Unik karena terletak pada garis Khatulistiwa (Kota equator), terbagi tiga oleh sungai kapuas dan sungai landak (Kota Tepian Sungai), dan terdiri dari banyak parit (Kota Seribu Parit) • Strategis dan kompetitif karena dapat dicapai melalui udara, laut/sungai, darat, baik skala lokal, regional, nasional maupun internasional 	<ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas permukiman dan kegiatan perekonomian menumpuk di sepanjang tepian sungai • Potensi sebagai kota yang terletak di lintasan khatulistiwa belum dikembangkan secara optimal, misalnya untuk kepariwisataan
2	Kondisi Fisik Dasar	<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai ketinggian 0,8 - 1,5 meter di atas permukaan laut • Kemiringan lahan berkisar 0 - 2% • Struktur batuan adalah sedimen aluvial dan jenis tanah adalah tanah liat, dimana sekitar 32% top-soil tertutup lahan gambut • Iklim tipe A tropis dengan suhu rata-rata 29°C, curah hujan 249mm/bulan dan hari hujan 17 hari/bulan • Sumber daya air terdiri dari air sungai dan air tanah • Luas lahan mencapai 10.782 hektar • Kelestarian fungsi ekosistem mengandalkan pada hutan kota, ruang terbuka hijau dan sungai 	<ul style="list-style-type: none"> • Aksesibilitas udara, laut/sungai dan darat relatif mudah dan lancar • mudah untuk pengembangan kawasan budidaya • kaya akan berbagai jenis flora dan fauna • besarnya debit sungai kapuas dan sungai landak sangat potensial sebagai bahan baku air bersih • air tanah mudah didapat karena tinggi muka airnya cukup rendah • lahan non terbangun masih 62,6% , sehingga leluasa untuk menata kawasan, terutama di Kecamatan Pontianak Utara • Hutan kota, ruang terbuka hijau, sungai dapat menjaga kualitas udara (paru-paru kota), mencegah aberasi dan menjaga habitat fauna air. 	<ul style="list-style-type: none"> • Perencanaan drainase relatif sulit dan lahan yang tergenang air akibat pasang bisa mencapai 47% • Pada musim kemarau panjang sering terjadi kebakaran hutan di wilayah hinterland Kota Pontianak, sehingga asap tebal yang ditimbulkannya kerap mengganggu jadwal penerbangan reguler dari dan ke kota Pontianak • Rendahnya daya dukung tanah untuk bangunan bertingkat tinggi • Sungai Kapuas dan Landak terintrusi air laut pada musim kemarau, kualitas air sungai menurun akibat pencemaran/ limbah, air tanah tidak cukup memadai untuk sumber air minum • Pemanfaatan lahan tidak efisien akibat terlalu berorientasi pada tepian sungai, terutama di Kecamatan Pontianak Barat dan Kecamatan Pontianak Selatan • Kualitas air terancam akibat buangan limbah cair dan padat ke sungai.

NO	ASPEK	KARAKTERISTIK INTERNAL	KEKUATAN	KELEMAHAN
3	Kependudukan dan Ketenagakerjaan	<ul style="list-style-type: none"> Penyebaran penduduk antar wilayah (antar kecamatan) tidak merata Penduduk usia muda (20-39 tahun) cukup dominan Masyarakatnya multi etnis (Melayu, Dayak, Cina, Madura dan lain-lain) Tingkat pendidikan penduduk sebagian besar berpendidikan sekolah dasar TPAK cenderung meningkat, yakni 35,91% (1980) menjadi 51,80% (1999) Sebagian besar penduduk bekerja di sektor perdagangan, jasa dan industri pengolahan Tingkat pengangguran berkorelasi positif dengan tingkat pertumbuhan ekonomi 	<ul style="list-style-type: none"> Tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi potensial untuk percepatan pertumbuhan pembangunan kota Pemerataan distribusi penduduk bisa dilakukan melalui pendekatan ekonomi Masyarakat yang multietnis berpotensi menjadi daya tarik wisata Mata pencaharian penduduk sebagian besar berbasis perekonomian rakyat 	<ul style="list-style-type: none"> Apabila pertumbuhan penduduk dari faktor migrasi jauh lebih tinggi dari pertumbuhan penduduk alami, dikhawatirkan bisa menimbulkan berbagai masalah. Daya dukung lahan tidak berimbang akibat distribusi dan kepadatan penduduk tidak merata Kualitas pendidikan penduduk yang relatif rendah berpotensi menghambat cita-cita menjadi kota Internasional Tingkat pengangguran dikhawatirkan berkorelasi positif dengan Intensitas kriminalitas Multietnis rentan terhadap konflik sosial.
4	Perekonomian	<ul style="list-style-type: none"> Terjadi ketimpangan pembangunan antar kecamatan, namun setiap kecamatan memiliki potensi dan struktur perekonomian yang berbeda dan bisa diunggulkan. Peranan sektor jasa, perdagangan, keuangan dan transportasi cukup dominan Perdagangan sudah berskala Internasional Investasi berasal dari dalam dan luar negeri Fasilitas Perbankan dan lembaga keuangan cukup memadai Laju Inflasi masih bersifat fluktuatif 	<ul style="list-style-type: none"> Tingkat pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi cukup kuat untuk bersaing Peningkatan pendapatan per kapita memperlihatkan daya beli masyarakat semakin kuat UU No.22/99 dan UU No.25/99 memberikan keleluasaan dalam membangun perekonomian sendiri Perdagangan luar negeri dan investasi berpotensi menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi Kinerja perbankan cukup kondusif bagi pengembangan investasi Potensi ekonomi yang berbeda di antara keempat kecamatan dapat menekan ketimpangan laju pembangunan Peluang untuk mengembangkan sektor perdagangan, pariwisata dan jasa pelabuhan berskala internasional terbuka lebar. 	<ul style="list-style-type: none"> Ketimpangan pertumbuhan ekonomi dapat menimbulkan kecemburuan antar wilayah Ekonomi makro masih rentan terhadap gejolak faktor eksternal PAD yang rendah dapat memperlambat proses pembangunan Keterkaitan ekonomi melalui kerjasama strategis antar wilayah dalam dan luar negeri belum optimal Fluktuasi inflasi bisa mengganggu stabilitas pembangunan Produk Ekspor berstandar internasional perlu dikembangkan agar tidak kalah bersaing Sektor pertanian kurang berkembang, sehingga belum bisa berswasembada Instabilitas politik, konflik sosial, ketidakpastian hukum dan kelemahan peraturan, serta rentanitas perekonomian dapat menghambat masuknya investasi.
5	Kelembagaan			
a	Penyelenggaraan Pemerintahan Kota menurut UU No. 22 tahun 1999	<ul style="list-style-type: none"> Pembagian kewenangan berdasarkan azas desentralisasi, dekonsentrasi dan tugas pembantuan (Provinsi, Kabupaten, Kota, Desa) Penyelenggaraan pemerintahan kota berdasarkan demokrasi, peran serta masyarakat, pemerataan dan keadilan, memperhatikan potensi dan keanekaragaman daerah Ada mekanisme perimbangan keuangan pusat dan daerah Tidak ada hubungan hirarkis antara Provinsi, Kabupaten dan Kota DPRD dipisahkan Pemerintah Kota Unsur-unsur pemerintahan kota meliputi sekretaris daerah, Dinas-dinas Daerah, Lembaga Teknis Daerah (badan atau kantor). 	<ul style="list-style-type: none"> Pembagian kewenangan bertambah besar di daerah Kabupaten dan Kota melalui pelaksanaan otonomi daerah secara nyata dan penuh Kota dapat mengelola dana perimbangan secara mandiri untuk pembangunan Penyelenggaraan sistem pemerintahan mengutamakan potensi, keanekaragaman daerah dan pelibatan masyarakat Aparatur pemerintah kota dapat lebih kreatif dan inovatif Pembentukan perangkat daerah dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan sehingga lebih efisien dan efektif DPRD semakin berperan sebagai pengontrol maupun mitra kerja eksekutif 	<ul style="list-style-type: none"> Pemahaman terhadap UU 22/99 masih sangat beragam Pemerintahan Kota baru taraf menyiapkan diri sebagai masa transisi untuk melaksanakan Undang-Undang tersebut

NO	ASPEK	KARAKTERISTIK INTERNAL	KEKUATAN	KELEMAHAN
b	Hubungan Kerja Pemerintah Kota dengan Pemerintah Pusat menurut UU No. 22 tahun 1999	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan pemerintahan lebih menekankan sistem lokalistik • Walikota bertanggungjawab pada DPRD Kota dan hubungan ke Presiden melalui Menteri hanya sebagai laporan • Pemerintah Kota tidak mempunyai hubungan hirarkis dengan Pemerintah Pusat, Provinsi maupun Kabupaten • Penetapan peraturan-peraturan daerah tidak perlu mendapatkan persetujuan pusat 	<ul style="list-style-type: none"> • Birokrasi pemerintahan dapat dilakukan secara efisien dan cepat • Pertanggungjawaban pekerjaan daerah cukup melalui satu jalur • Hubungan kerja di daerah lebih ditekankan pada hubungan horizontal 	<ul style="list-style-type: none"> • Kontrol Pemerintah Pusat terhadap Pemerintah Daerah akan semakin berkurang
c	Kerjasama	<ul style="list-style-type: none"> • Internasional : Kerangka kerjasama dalam bentuk sister city dengan Kuching (Malaysia) • Nasional : Forum Kota • Regional : akan dikembangkan kerjasama Pokusikarang dan Kawasan metropolitan area • Kota : koordinasi dan integrasi antar sektor dan antar wilayah kecamatan belum berjalan secara optimal 	<ul style="list-style-type: none"> • Kuching dapat menjadi pintu gerbang menuju persaingan global • Forum kota dapat menjadi ajang promosi, menciptakan kerjasama yang saling ketergantungan, maupun hanya sekedar bertukar pengalaman • Kota Pontianak menjadi pusat pertumbuhan regional di Kalimantan Barat 	<ul style="list-style-type: none"> • Sister City bisa menjadi kontraproduktif jika pemerintah, dunia usaha dan masyarakat kota Pontianak tidak bisa bersaing dengan Kuching • Kelemahan koordinasi dan integrasi antar sektor dan antar wilayah bisa menghambat kelancaran pembangunan
6	Prasarana			
a	Transportasi Darat	<ul style="list-style-type: none"> • Sudah ada hirarki jalan yang jelas antara fungsi arteri, kolektor dan lokal • angkutan umum dilayani oleh bus, oplet dan taksi • sudah ada hubungan antar kota, antar provinsi dan antar negara (ke Kuching dan Serawak) 	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan darat antar kota, antar provinsi dan antar negara sudah lancar • Angkutan kota cukup tersedia • Terminal angkutan umum cukup tersedia 	<ul style="list-style-type: none"> • Menimbulkan kemacetan di pusat-pusat perdagangan • Kualitas pelayanan terminal penumpang masih rendah
b	Transportasi Sungai	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas terminal penumpang sudah cukup baik, namun perlu diperluas • sudah ada fasilitas bongkar muat untuk general cargo • sudah memiliki fasilitas terminal peti kemas, tapi perlu diperluas • dapat disandari kapal dengan kedalaman lebih dari 10 m dan panjang kapal lebih dari 100 m, DWT di atas 10.000 • Fasilitas navigasi cukup baik • Melayani pelayaran pedalaman, interinsuler dan internasional • Melayani kapal cepat ke Jakarta dan Ketapang secara reguler 	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan arus peti kemas sangat mendukung perdagangan internasional dan industri • Pelayanan kapal cepat penumpang sangat mendukung pengembangan sektor pariwisata • Jasa pelabuhan dapat menjadi sektor unggulan 	<ul style="list-style-type: none"> • Keterbatasan lahan pelabuhan yang dimiliki PT Pelindo II • Akses jalan darat dari dan ke pelabuhan belum memadai

NO	ASPEK	KARAKTERISTIK INTERNAL	KEKUATAN	KELEMAHAN
c	Transportasi Udara	<ul style="list-style-type: none"> Penerbangan reguler cukup banyak, terutama ke Jakarta Sudah melayani penerbangan Internasional (khususnya ke Serawak, Malaysia) Kapasitas Bandara Supadio untuk pesawat kelas Boing 737 dan F 100 Perpindahan moda udara ke darat cukup lancar melalui fasilitas taksi bandara 	<ul style="list-style-type: none"> Hubungan udara sudah cukup lancar dengan penerbangan reguler Sangat mendukung perdagangan internasional sangat mendukung pengembangan sektor industri pariwisata 	<ul style="list-style-type: none"> Fasilitas sebagai bandara internasional masih sangat terbatas, terutama panjang landasan dan terminal penumpangnya.
d	Listrik	<ul style="list-style-type: none"> Kapasitas terpasang selalu mengalami peningkatan Produksi listrik mengalami peningkatan Jumlah pelanggan bertumbuh Penjualan listrik mengalami peningkatan 	<ul style="list-style-type: none"> Permintaan pemasangan cukup tinggi nilai penjualan kenaikannya cukup tinggi 	<ul style="list-style-type: none"> Kurangnya investasi untuk bertambah daya Kurangnya investasi untuk pemasangan jaringan
e	Telepon	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah pelanggan bertumbuh Stasiun telepon seluler berkembang 	<ul style="list-style-type: none"> Jenis dan variasi pelayanan cukup tersedia dan cukup menunjang pengembangan sektor-sektor ekonomi berskala regional, nasional dan internasional 	<ul style="list-style-type: none"> Kuantitas dan kualitas pelayanan kurang Alokasi distribusi pelayanan belum merata antar kecamatan
f	Air Bersih	<ul style="list-style-type: none"> Sumber air baku adalah air sungai Kapuas Terdapat reservoir air bersih pelanggan bertumbuh produksi air bersih meningkat penjualan meningkat 	<ul style="list-style-type: none"> Sumber air baku berlimpah Permintaan pelanggan senantiasa meningkat Produksi dan penjualan meningkat cukup tinggi 	<ul style="list-style-type: none"> Kualitas air baku sulit untuk dijaga apabila pencemaran oleh limbah tidak bisa dikendalikan Keterbatasan investasi untuk meningkatkan produksi
7	Fasilitas			
a	Industri	<ul style="list-style-type: none"> Industri yang berkembang di tepian sungai Kapuas adalah industri karet, industri makanan/minuman, industri galangan kapal, industri penggergajian kayu dan industri pengolahan hasil pertanian 	<ul style="list-style-type: none"> Beberapa dari kegiatan industri tersebut telah berusia puluhan tahun Kemungkinan kegiatan industri yang ada dijadikan tempat tujuan wisata 	<ul style="list-style-type: none"> Mengakibatkan pencemaran lingkungan seperti polusi udara dan pencemaran air sungai
b	Perdagangan	<ul style="list-style-type: none"> Fasilitas perdagangan terdiri dari pasar tradisional, ruko-ruko, supermarket Perdagangan berskala lokal, regional dan internasional Kawasan perdagangan sebagian besar terdapat di Kawasan Pusat Kota (kecamatan Pontianak Barat dan Selatan) 	<ul style="list-style-type: none"> Mudah dijangkau dari wilayah lain Dilalui oleh jalur kendaraan umum mempunyai akses terhadap transportasi darat dan air 	<ul style="list-style-type: none"> Kegiatan Bongkar muat di jalan bisa menimbulkan antrian kendaraan Arus lalu lintas kendaraan bermuatan bisa merusak infrastruktur kota Bila tidak diantisipasi perkembangan aktivitas perdagangan dapat merubah fungsi lahan lainnya Kawasan perdagangan di bagian utara dan timur kota kurang berkembang

NO	ASPEK	KARAKTERISTIK INTERNAL	KEKUATAN	KELEMAHAN
c	Pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> Objek wisata yang daya tariknya cukup kuat adalah kawasan cagar budaya yang harus dilestarikan (makam kesultanan Pontianak, Masjid Jami dan Keraton kadriah), Tugu Khatulistiwa dan Pulau batu layang yang masih alami Fasilitas pariwisata terdiri dari Hotel, restoran, biro perjalanan Objek-objek wisata lainnya adalah berupa hiburan/atraksi khusus (seperti perang meriam), tempat-tempat makan/jajan yang khas Pontianak, toko-toko souvenir dan lain-lain 	<ul style="list-style-type: none"> Objek Wisata cagar budaya memiliki nilai sejarah dan budaya lokal yang tinggi Tugu khatulistiwa bisa menjadi landmark kota Pontianak bisa menjadi sektor andalan pembangunan ekonomi berskala internasional 	<ul style="list-style-type: none"> Objek wisata yang tidak terpelihara dengan baik Tidak memiliki fasilitas penunjang lain seperti layaknya tempat tujuan wisata Kendaraan umum yang melalui lokasi tersebut masih terbatas jumlahnya Belum memanfaatkan keberadaan sungai Kapuas sebagai objek yang potensial
d	Perhotelan	<ul style="list-style-type: none"> Terdapat Hotel berbintang dan hotel non berbintang 	<ul style="list-style-type: none"> Dapat mengakomodasi kebutuhan kepariwisataan, seperti penginapan, ruang konferensi dan lain-lain 	<ul style="list-style-type: none"> Sebagian dari hotel yang ada kondisi fisiknya sudah kurang layak Penyebaran Hotel antar kecamatan mengalami ketimpangan
e	Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> Fasilitas kesehatan terdiri dari: Rumah sakit umum, rumah sakit spesialis, klinik bersalin serta puskesmas (puskesmas pembantu dan puskesmas keliling) 	<ul style="list-style-type: none"> Fasilitas kesehatan yang ada sudah cukup memadai 	<ul style="list-style-type: none"> Penyebaran fasilitas kesehatan kurang optimal
f	Perumahan	<ul style="list-style-type: none"> Sekitar 30% luas kota memiliki fungsi perumahan sebagian kawasan perumahan terletak di daerah/ di atas aliran sungai kapuas 	<ul style="list-style-type: none"> Mempunyai karakteristik lingkungan perumahan yang khas Dapat dijadikan salah satu objek wisata 	<ul style="list-style-type: none"> Sebagian areal permukiman berada di daerah genangan air dan rawan banjir Sebagian perumahan berupa bangunan semi permanen dan tidak layak huni tidak semua rumah memiliki sistem penyediaan air bersih dan sistem pembuangan air kotor kurang penghijauan terutama di Kecamatan Pontianak Barat dan Kecamatan Pontianak Selatan
g	Peribadatan	<ul style="list-style-type: none"> Fasilitas peribadatan terdiri dari: mesjid, mushallah, vihara, gereja 	<ul style="list-style-type: none"> Fasilitas peribadatan yang ada sudah cukup memadai 	<ul style="list-style-type: none"> Penyebaran fasilitas ibadah yang ada belum merata Belum semua agama memiliki fasilitas peribadatan Ratio penamungan beberapa tempat ibadah masih terlalu tinggi
h	Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> Fasilitas pendidikan terdiri dari TK, SD, SMTP, SMU/Kejuruan dan Perguruan Tinggi 	<ul style="list-style-type: none"> Fasilitas pendidikan yang ada sudah cukup memadai 	<ul style="list-style-type: none"> Kondisi fisik beberapa fasilitas pendidikan sudah tidak layak

Tabel 2. Peluang dan Tantangan Eksternal di Kota Pontianak

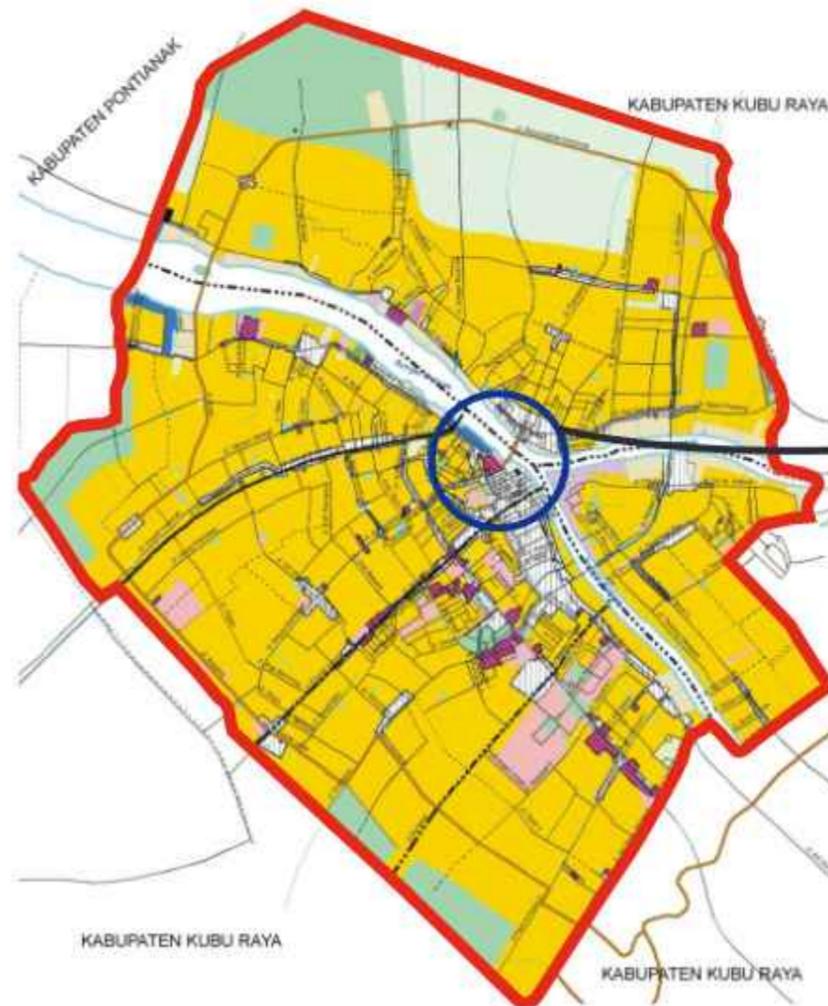
NO	ASPEK	KARAKTERISTIK INTERNAL	PELUANG	TANTANGAN
1	Internasional	<ul style="list-style-type: none"> Perekonomian global makin kompetitif dengan berkembangnya kerjasama ekonomi antar negara maupun blok - blok perdagangan Adanya kerjasama antar negara dalam bentuk sister city 	<ul style="list-style-type: none"> Sister City (Pontianak - Kuching), AFTA (Asean Free Trade Area) 2003, dan APEC (Asia Pacific Economic Cooperation) 2010/2020, Pasar Tunggal Eropa, NAFTA (North America Free Trade Area), WTO (World Trade Organization) dan lain-lain akan menjadi peluang bagi Kota Pontianak apabila Kota Pontianak mempunyai daya saing internasional Berpeluang mendapat limpahan investasi asing dan relokasi industri dari negara-negara ASEAN (terutama Singapura, Malaysia, Brunei Darussalam dan Vietnam) maupun Asia Timur (Jepang, Korea, Taiwan dan Cina) Berpeluang mengembangkan sektor ekonomi berskala internasional, misalnya perdagangan, industri, berorientasi ekspor, pariwisata dan jasa pelabuhan Berpeluang menjadi pusat kegiatan dan jaringan kerjasama antar negara di bidang perdagangan, jasa dan pariwisata 	<ul style="list-style-type: none"> Sister city, AFTA dan APEC akan menjadi ancaman apabila Kota Pontianak tidak mempunyai daya saing internasional Tertantang untuk meningkatkan daya saing internasional, hubungan perdagangan internasional, penarikan modal asing, perebutan wisatawan mancanegara Penciptaan surplus kegiatan ekonomi untuk tujuan ekspor
2	Nasional	<ul style="list-style-type: none"> UU no.22/99 dan UU no.25/99 tahun 2001 	<ul style="list-style-type: none"> UU No.22/99 dan UU No.25/99 akan menjadi peluang apabila Kota Pontianak mampu berotonomi dalam segala wewenang yang dimilikinya Pariwisata, perdagangan, industri dan jasa pelabuhan berpeluang sebagai sektor-sektor andalan di tingkat nasional Berpeluang menjadi salah satu pusat pertumbuhan ekonomi di tingkat nasional Berpeluang menjadi salah satu pusat pertumbuhan ekonomi di tingkat nasional Percepatan pembangunan berpeluang menarik penduduk daerah lain di Indonesia untuk bermigrasi ke Kota Pontianak 	<ul style="list-style-type: none"> UU No.22/99 dan UU No.25/99 akan menjadi peluang apabila Kota Pontianak mampu berotonomi dalam segala wewenang yang dimilikinya Peningkatan kualitas penduduk/tenaga kerja agar bisa bersaing dengan daerah-daerah lain di Indonesia Pengelolaan sumber daya alam yang terencana, efisien dan optimal
3	Regional	<ul style="list-style-type: none"> Dikembangkannya konsep Pokusikarang dan Kawasan Metropolitan Pontianak 	<ul style="list-style-type: none"> Berpeluang meningkatkan kerjasama yang bersifat strategis di antara pusat-pusat pertumbuhan regional Berpeluang meningkatkan perdagangan dan jasa antar kota / kabupaten, antar provinsi dan antar pulau di sekitar Pulau Kalimantan Berpeluang menjadi daerah tujuan wisata terkemuka di Pulau Kalimantan dan sekitarnya Berpeluang meningkatkan kegiatan ekonomi berskala lokal menjadi skala regional 	<ul style="list-style-type: none"> Meningkatkan pelayanan sistem transportasi antar daerah Memberdayakan kegiatan ekonomi berbasis usaha kecil, usaha menengah dan koperasi

IV.2 IDENTIFIKASI DAN ANALISIS MIKRO

Pada bagian ini akan mengidentifikasi dan menganalisa karakter, potensi dan persoalan dalam skala Daerah Perencanaan. Beberapa elemen pertimbangan dalam menganalisa Daerah Perencanaan antara lain Tata guna lahan, Intensitas Pemanfaatan Lahan, Sistem Jaringan Jalan, Ruang terbuka dan Tata hijau, serta Sistem utilitas dan Drainase



IV.2.1 ANALISIS TATA GUNA LAHAN



Gambar 1. Analisis Tata Guna Lahan Kawasan sekitar Daerah Perencanaan

IV.2.2 ANALISIS SISTEM SIRKULASI



JL. RAHADI USMAN



JL. ZAINUDDIN

Gambar 2. Kondisi Eksisting Jalan Raya di Sekitar Kawasan



Gambar 3. Analisis Sistem Sirkulasi sekitar Daerah Perencanaan

IV.2.3 ANALISIS RENCANA SISTEM UTILITAS DAN DRAINASE

Utilitas Kota Pontianak masih sangat terbatas. Sebagai kota yang mempunyai visi internasional, maka rencana pengembangan utilitas kota juga harus disesuaikan, sehingga mampu memenuhi tuntutan sesuai dengan perkembangan kota. Untuk utilitas seperti listrik, telepon dan air bersih, sangat memungkinkan mengikutsertakan pihak swasta dalam menyediakan pendanaan atau investasi, sehingga mampu menjangkau kawasan-kawasan terbangun yang direncanakan sesuai dengan tahapan-tahapannya. Sedangkan untuk drainase kota, sebagai wilayah yang elevasi lahannya cukup rendah, pengendalian genangan akibat banjir dan pasang surut merupakan permasalahan utama yang harus dipecahkan dengan menata kembali parit-parit dan waduk pengendali banjir. Untuk pengelolaan drainase memang sepenuhnya harus didanai oleh pemerintah, karena tidak mempunyai nilai jual jika dikelola oleh swasta. Sedangkan untuk pengelolaan sampah, masih memungkinkan adanya peran swasta, walaupun pihak pemerintah akan lebih besar dituntut andilnya dalam hal persampahan ini.

LISTRIK

Kebutuhan listrik suatu wilayah sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk serta kegiatan industrinya. Penyediaan listrik di Kota Pontianak sampai saat ini dilakukan seluruhnya oleh PT (persero) PLN. Kebutuhan listrik dapat diperkirakan dengan asumsi-asumsi sebagai berikut:

- Satu kepala keluarga rata-rata terdiri dari 5 orang
- setiap keluarga kebutuhan listriknya mencapai 1.000 watt
- penerangan jalan dibutuhkan 10% x kebutuhan rumah tangga
- komersial dan industri, dibutuhkan 125% x kebutuhan rumah tangga
- pemerintahan, dibutuhkan 15% dari kebutuhan rumah tangga
- fasilitas sosial, dibutuhkan 10% dari kebutuhan rumah tangga.

Berdasarkan asumsi ini, kebutuhan listrik kota Pontianak akan terus meningkat sesuai dengan peningkatan jumlah penduduk serta aktivitas di Kota Pontianak. Untuk mengantisipasi kebutuhan tersebut, rencana pengembangan pelayanan pelayanan listrik yang perlu dilaksanakan adalah:

- Meningkatkan kapasitas listrik (daya terpasang) secara bertahap dalam membangun pembangkit-pembangkit baru atau penambahan kapasitas di sistem pembangkit yang sudah ada.
- Memperluas jaringan pelayanan ke seluruh pelosok wilayah kota, terutama untuk mendukung pertumbuhan kawasan-kawasan permukiman baru dan sub pusat pelayanan baru yang hendak dikembangkan

TELEKOMUNIKASI

Jasa telekomunikasi yang berkembang di Kota Pontianak dapat dipilah menjadi jasa pelayanan pos dan jasa pelayanan telepon. Jasa pelayanan pos dikelola oleh PT. Pos Indonesia (Persero) Cabang Pontianak yang memiliki satu kantor pos pusat di kecamatan pontianak kota, 8 kantor pos pembantu yang menyebar di kelima kecamatan.

Sementara itu, jasa pelayanan telepon dikelola oleh PT. telekomunikasi Indonesia Kandatel Pontianak. Pengembangan telekomunikasi di Kota Pontianak sudah cukup baik, dengan berbagai macam layanan yang tersedia. Namun mengingat pertumbuhan kota yang terus berlangsung layanan komunikasi yang tersedia pun harus turut dikembangkan.

AIR BERSIH

Dengan air tanah yang bersifat asam karena tanahnya tertutup lapisan gambut, maka penduduk kota pontianak sangat mendambakan penyediaan air bersih melalui pengolahan yang saat ini dikelola oleh PDAM Kota Pontianak. Dewasa ini kebutuhan air bersih kota pontianak mencapai 10 juta m³ per tahun yang dilayani oleh 7 buah reservoir dengan kapasitas 4.300 m³.

Sumber air baku di Kota Pontianak dari segi volumenya cukup berlimpah, mengingat besarnya debit Sungai Kapuas. Hal yang perlu dipertahankan adalah menjaga kualitas air sungai sebagai sumber air baku, karena bila pencemaran

terus berlangsung, biaya penyediaan air bersih di Kota Pontianak akan menjadi sangat mahal, apalagi air tanahnya tidak bisa dimanfaatkan karena merupakan air gambut yang berwarna dan bersifat asam, dan untuk pengolahannya juga memerlukan biaya instalasi yang cukup besar. Penyediaan air bersih di Kota Pontianak meliputi kegiatan:

- Peningkatan kemampuan dan kualitas instalasi pengolahan dan penampungan yang ada
- Pembangunan instalasi penampungan dan pengolahan baru
- Pembangunan jaringan transmisi dan distribusi baru

DRAINASE

Elevasi lahan Kota Pontianak yang sangat rendah menyebabkan sebagian besar wilayahnya dipengaruhi oleh pasang surut air sungai kapuas dan sungai landak. Akibatnya, aliran drainase yang terjadi tidak selancar aliran drainase secara gravitasi yang umumnya terjadi dilahan-lahan dengan elevasi yang cukup tinggi. Akibatnya adalah desain saluran-saluran drainase di Kota Pontianak relatif lebih besar dan sangat memerlukan waduk-waduk pengendali banjir. Walaupun saat ini kota Pontianak belum membutuhkan sistem pompa dalam sistem drainasenya, kondisi lahan gambut yang sangat labil dapat mengakibatkan tanah terus terkonsolidasi, sehingga elevasi permukaannya turun. Pada tahun-tahun mendatang perlu dilakukan kajian-kajian yang lebih rinci lagi untuk mengantisipasi penurunan lahan gambut secara berangsur-angsur akibat beban aktivitas ekonomi di atasnya, sehingga antisipasi dalam perencanaan sistem drainasenya dapat dilakukan.

Rencana drainase kota diusahakan memanfaatkan parit-parit kota serta sungai alam yang telah ada, khususnya untuk drainase primernya. Ada sekitar 22 parit dan sungai alam yang cukup besar tersebar di 4 kecamatan yang berfungsi sebagai saluran drainase utama. Adapun arahan pengembangan sistem drainase di Kota Pontianak, adalah:

- Mempertahankan parit kota dan sungai alami sebagai drainase utama
- Membangun drainase kolektor yang disesuaikan dengan sistem jaringan jalan yang ada
- Melakukan keterpaduan antara pembangunan sistem drainase dan rencana pengembangan jalan
- Melakukan keterpaduan antara pembangunan sistem jaringan drainase dan waduk pengendali banjir
- Melakukan keterpaduan dengan pembangunan hutan kota dan pelestarian lahan-lahan konservasi

IV.2.4 ANALISIS SWOT

KEKUATAN

- Daerah Perencanaan merupakan kawasan pemerintahan yang telah memiliki struktur kawasan yang sangat jelas
- Daerah Perencanaan terletak di Pusat Kota
- Daerah Perencanaan terletak di Kawasan yang telah memiliki jaringan jalan yang sangat baik, dengan lebar Jalan yang cukup besar.
- Daerah Perencanaan berada di kawasan yang telah memiliki berbagai aktivitas pendukung
- Daerah Perencanaan berada di kawasan yang memiliki bangunan-bangunan pemerintahan yang berkarakter Melayu sehingga kawasan ini memiliki identitas sendiri
- Daerah Perencanaan sudah berupa Ruang Terbuka hijau namun belum di desain dengan baik.

KELEMAHAN

- Daerah Perencanaan belum dilengkapi sistem transportasi publik yang baik, termasuk prasarana pendukungnya seperti halte. Hal ini menyebabkan kawasan ini masih sulit di akses oleh masyarakat umum
- Daerah Perencanaan belum memiliki penerangan yang baik. Kawasan ini cenderung gelap pada malam hari
- Daerah Perencanaan terletak dekat dengan Kantor Bea Cukai dan Halte Ferry. Jika aktivitas ferry macet akan berdampak pada kawasan sekitarnya, sebab antrian kendaraan yang hendak menyeberang akan sampai ke jalan raya.

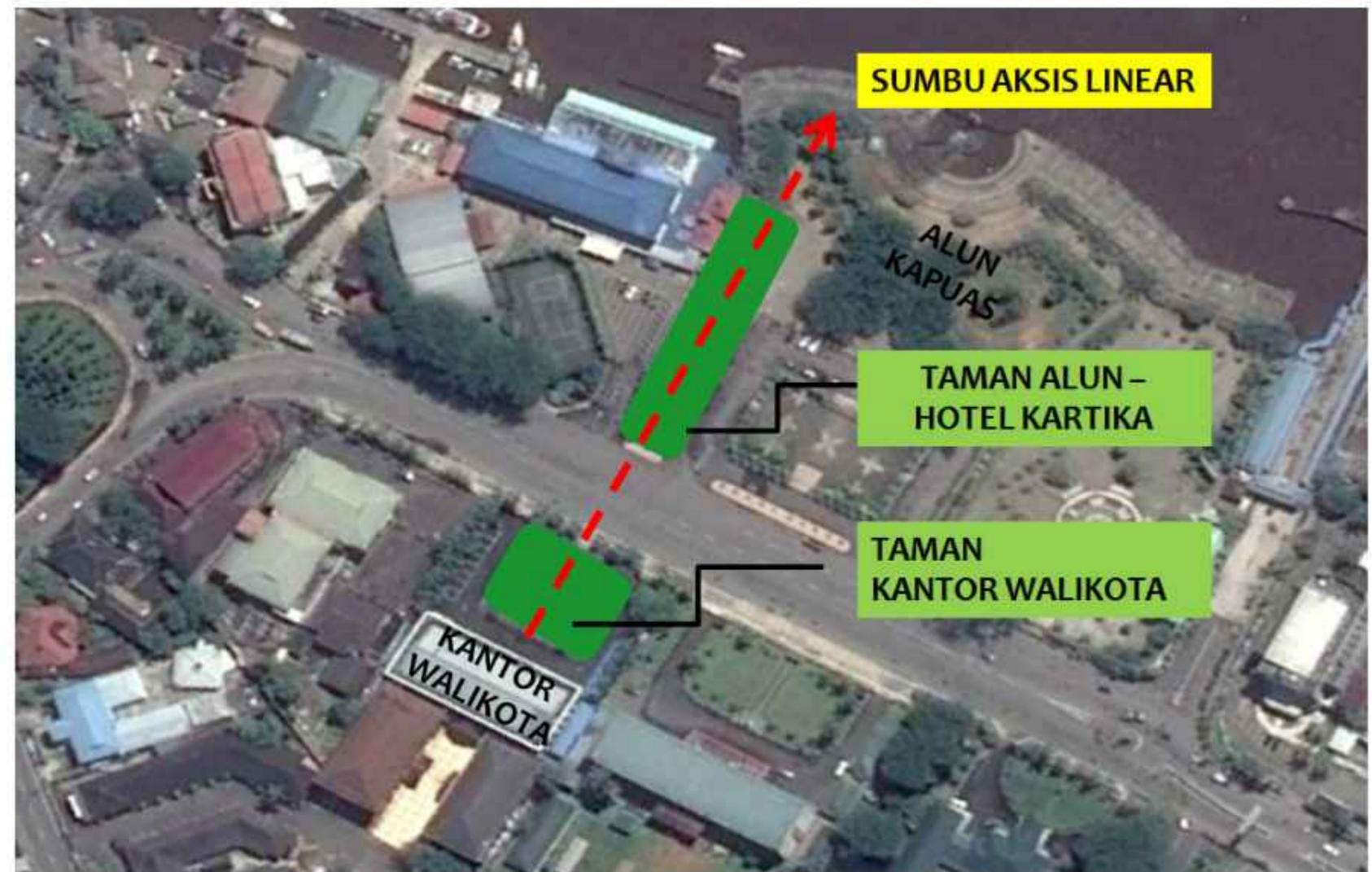
PELUANG

- Daerah Perencanaan terletak berseberangan dengan Taman Alun Kapuas, yang merupakan Taman Rekreasi yang menjadi destinasi warga Kota. Ini memberikan peluang bagi taman kantor walikota untuk mengambil peran sebagai taman pendukung Taman Alun Kapuas.
- Taman Kantor Walikota berpotensi dikembangkan sebagai kawasan wisata. Hal ini didukung oleh Pemerintah yang juga telah bersedia membuka area ini sebagai kawasan wisata bagi warga kota.
- Daerah Perencanaan telah didukung oleh Jalur Pedestrian yang cukup lebar dan nyaman.

ANCAMAN

- Jika kawasan ini terbuka untuk publik, ada kemungkinan Pedagang Kakilima (PKL) akan memadati kawasan ini.
- Isu Keamanan menjadi hal yang dikhawatirkan banyak pihak jika kawasan ini terbuka untuk publik.

IV.2.5 ANALISIS SUMBU LINEAR AKSIS SUNGAI



Gambar 4. Analisis Sumbu Linear Aksis Sungai



BAB 5 - KONSEP DAN PERANCANGAN KAWASAN



- V.1 Konsep Perancangan
- V.2 Tema Perancangan
- V.3 Penerapan Desain
 - V.3.1 Penerapan Konsep 'Jelas' pada Perancangan Kawasan
 - V.3.2 Penerapan Konsep 'Transparan' pada Perancangan Kawasan
 - V.3.3 Penerapan Konsep 'Dasar Budaya' pada Perancangan Kawasan
 - V.3.4 Hardscape Concept
 - V.3.5 Softscape Concept
- V.4 Perancangan Kawasan

V.1 KONSEP PERANCANGAN

Konsep Perancangan yang diterapkan pada penataan Taman Kantor Walikota Pontianak adalah Clarity, yang dapat berarti jelas, bening, jernih dan juga bersih, dapat digunakan untuk menunjukkan kejernihan air, kejernihan berlian serta menunjukkan kejelasan atau akar budaya.

Terdapat 3 unsur penting yang akan diterapkan pada kawasan perancangan, yaitu:

JELAS
JERNIH
DASAR BUDAYA

Disamping itu, terdapat beberapa hal yang juga akan diterapkan pada perancangan kawasan, antara lain:

- Membuka Akses Bangunan Pemerintahan bagi warga Kota, sehingga taman ini diharapkan dapat diakses oleh publik.
- Menjadikan Taman Kantor Walikota ini menjadi salah satu pilihan Destinasi Wisata bagi warga kota.
- Taman Kantor Walikota diharapkan tidak memiliki pagar yang massif dan memberi kesan tertutup bagi warga kota.



Gambar 1. Konsep Perancangan Kawasan

V.2 TEMA PERANCANGAN

KANTOR PEMERINTAH KOTA PONTIANAK

- Semangat “Keterbukaan” (Open Government) Kantor Walikota Pemerintah Kota Pontianak Bersifat Terbuka Bagi Siapa Saja Warga Masyarakat
- Semangat “Penerimaan” (Open Government)
- Menjadi Halaman Pelataran Tempat Berkumpul Ruang Keluarga Bagi Kota
- Menjadi Tempat Bernaung
- Menjadi Tempat Memunculkan Bangunan Tradisional (Konsep Vegetasi Tidak Menutupi)
- 12 Pilar Masa Kepemimpinan
- Keramahan – Tidak Kaku Dan Benteng
- Pagar Yang Tidak Masif – Ekologis
- Ruang Terbuka Hijau Bagi Kota
- Mengayomi Dengan Merangkul Warganya
- Memunculkan Kekayaan Langgam Arsitektur Budaya Melayu
- Menyatu Dengan Lingkungan Sekitarnya
- Mudah Diakses
- Taman Bunga Kota
- Unsur Air Untuk Menetralisir Daerah Yang Panas Dan Kering – Cadangan Air Reservoir (Tadah Hujan)
- Lingkaran Tanpa Batas Ke Segala Arah
- Sumbu Aksis Sampai Ke Sungai Kapuas

Berdasarkan Prinsip - Prinsip diatas, maka Tema yang akan diterapkan pada Daerah Perencanaan, adalah:

“PELATARAN DAN TAMAN BAGI RUANG KELUARGA KOTA”

FILOSOFI “OPEN GOVERNMENT”

Menggambarkan Filosofi Pemerintahan Kota Pontianak yang :

MEMPUNYAI SEMANGAT “KETERBUKAAN” (TRANSPARENT GOVERNMENT)

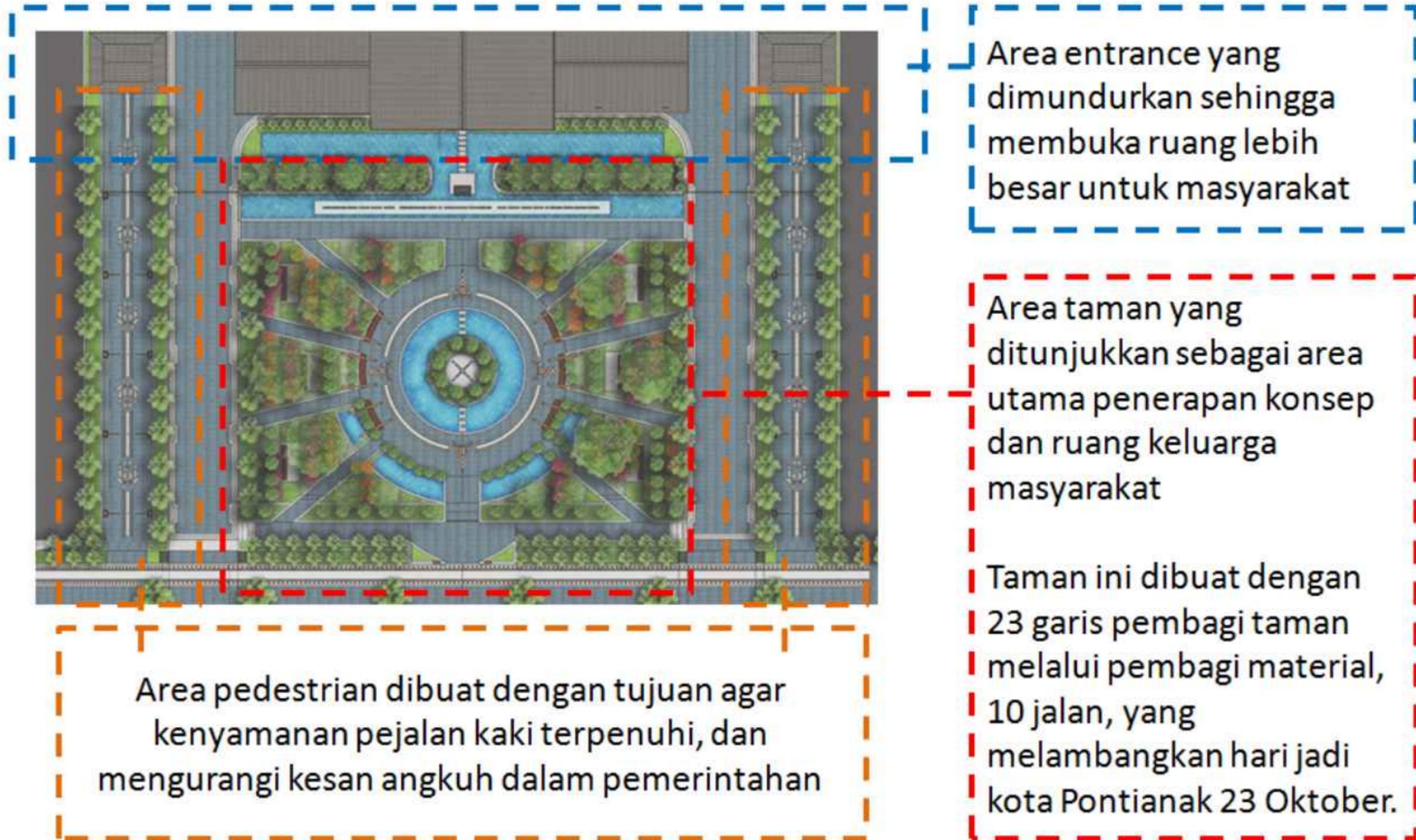
PEMERINTAH KOTA PONTIANAK BERSIFAT TERBUKA BAGI SIAPA SAJA WARGANYA TANPA ADA JARAK

MEMPUNYAI SEMANGAT “PENERIMAAN”
(WELCOME GOVERNMENT)
PEMERINTAH KOTA PONTIANAK BERSIFAT MENERIMA MASUK WARGANYA

MEMPUNYAI SEMANGAT KERAMAHAN
(FRIENDLY GOVERNMENT)
PEMERINTAH KOTA PONTIANAK BERSIFAT MENGAYOMI DENGAN MERANGKUL WARGANYA

- MENGHILANGKAN GERBANG PAGAR PEMBATA HALAMAN DEPAN BANGUNAN
- MEMBUAT PLAZA, PERGOLA & TAMAN YANG DAPAT DIAKSES OLEH SIAPA SAJA & DARI MANA SAJA UNTUK DINIKMATI
- MEMBUAT PLAZA & TAMAN YANG MENYATU DENGAN LINGKUNGAN ALAM SEKITARNYA,
- RAMAH TERHADAP ALAM EKOLOGIS - RTH & TAMAN BUNGA KOTA
- RAMAH TERHADAP ALAM BUDAYA - LANGGAM BUDAYA LOKAL MELAYU
- RAMAH TERHADAP ALAM SOSIAL - PLAZA DAPAT DINIKMATI SIAPA SAJA
- MENJADI SATU KESATUAN DENGAN SUMBU AKSIS TAMAN ALUN DAN SUNGAI KAPUAS

V.3 PENERAPAN DESAIN



Gambar 2. Penerapan Konsep pada Perancangan Kawasan

V.3.1 PENERAPAN KONSEP 'JELAS' PADA PERANCANGAN KAWASAN



ruang utama yang menghubungkan gerbang kantor walikota dengan pejalan kaki, tetap dibuat lurus terbuka sebagai simbol ketegasan dan kejelasan pemerintah yang diperkuat dengan sirkulasi yang lebih besar. Namun, juga menerima warga kota untuk datang.

elemen *landscape* dibuat linear sebagai lambang kejelasan

Gambar 3. Penerapan Konsep 'Jelas' pada Perancangan Kawasan

V.3.2 PENERAPAN KONSEP 'TRANSPARAN' PADA PERANCANGAN KAWASAN

- Air merupakan salah satu unsur sebagai simbol **transparan**, ataupun **jernih**.
- Air juga digunakan untuk mengendalikan **iklim mikro**, mengurangi suhu udara.
- Nama kantor walikota berada di atas **air** sebagai simbol **pemerintahan** ini di atas sistem yang **bersih dan jernih**.



Gambar 4. Penerapan Konsep 'Transparan' pada Perancangan Kawasan

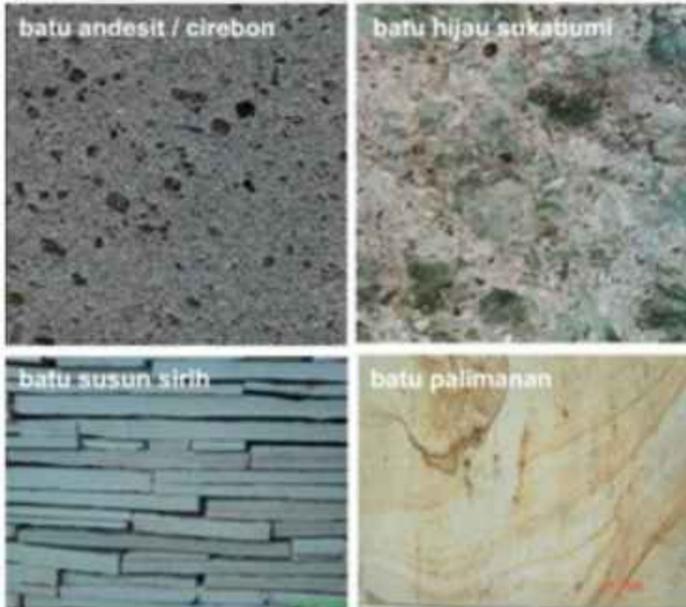
V.3.3 PENERAPAN KONSEP 'DASAR BUDAYA' PADA PERANCANGAN KAWASAN



- Lingkaran budaya, taman ini dibuat dengan bentuk lingkaran dan bendera Indonesia sebagai pusatnya, yang menunjukkan lambang negara dan dasar budaya.
- Ruang melingkar ini dikelilingi pula dengan kanopi yang diukirkan motif khas pontianak, sebagai karakter budaya kota ini.
- Motif ini juga digunakan pada bidang lantai dalam pengolahan *hardscape* yang berbeda.

Gambar 5. Penerapan Konsep 'Dasar Budaya' pada Perancangan Kawasan

V.3.4 HARDSCAPE CONCEPT



Material lantai yang digunakan dapat berupa batu alam, perpaduan batu candi, batu andesit ataupun batu palimanan.

Untuk bangku taman dapat merupakan bata / beton dilapis batu senada, sedangkan kayu menggunakan kayu ulin.

Gambar 6. Hardscape Concept

V.3.5 SOFTSCAPE CONCEPT



sebagai unsur pengarah, pohon yang akan digunakan adalah pinang merah, karena khas pontianak.

Sedangkan untuk semak dan tanaman lainnya lebih banyak digunakan tanaman berwarna biru atau putih yang menyimbolkan clarity, seperti kenikir putih, melati, mona lavender, ilalang dan lain sebagainya.

Gambar 7. Softscape Concept

V.4 PERANCANGAN KAWASAN



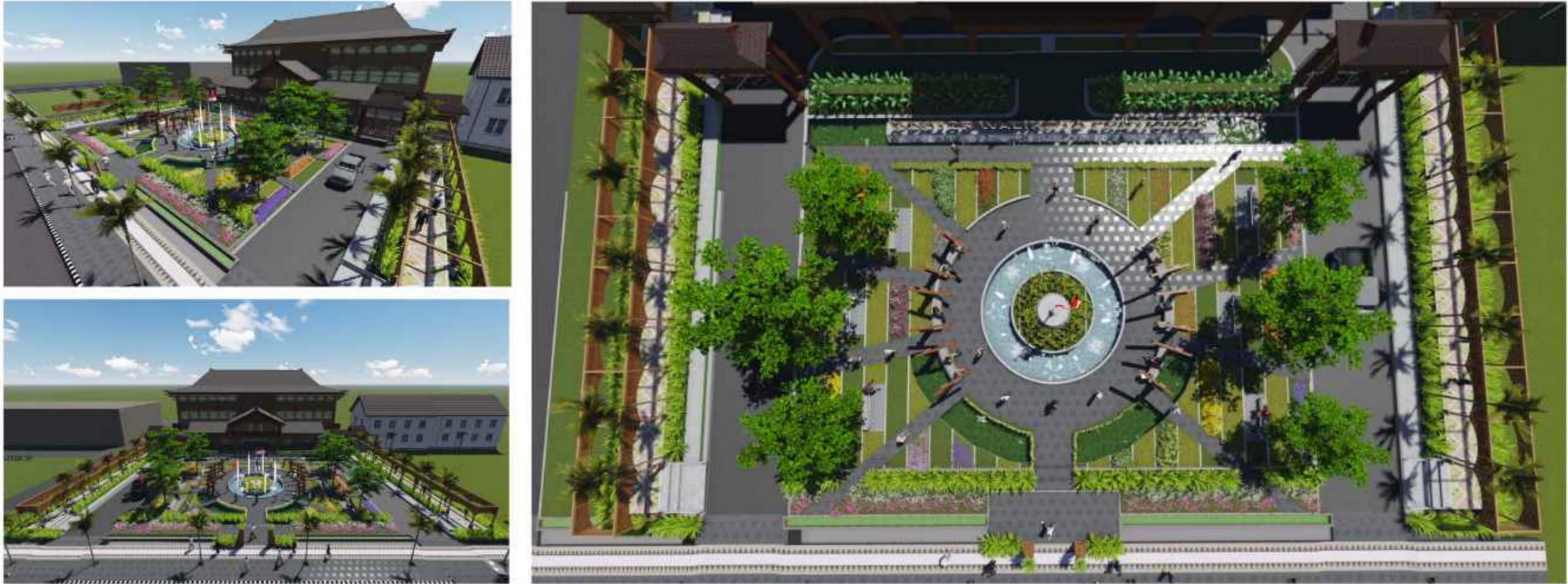
Gambar 8. Penerapan Konsep pada Perancangan Kawasan



Gambar 9. Konteks Taman Kantor dengan Bangunan Kantor
Walikota



Gambar 10. Perancangan Plaza dari berbagai sudut pandang



Gambar 11. Perancangan Taman Kantor Walikota